

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal pokok yang paling mendasar dan harus dijalani oleh setiap individu dalam meniti kehidupannya. Karena dengan adanya kegiatan tersebut maka bisa dikata potensi setiap individu dapat berkembang seutuhnya secara terus menerus dengan tujuan agar terhindar dari sifat malas. Hal tersebut dilakukan dengan upaya tujuan agar terhindar dari sifat malas, serta mampu membentuk diri menjadi manusia seutuhnya.

Menurut Usman dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* menjelaskan bahwa salah satu fungsi daripada adanya pendidikan adalah sebagai wujud pembentukan satu sikap untuk bisa saling berinteraksi yang kemudian dapat dikembangkan pada setiap berkehidupan di masyarakat, sehingga menjadi manusia yang bermartabat sekaligus menjadi agen pembaharuan (*agent of change*).¹

Selanjutnya, bagi masyarakat awam istilah pendidikan sering dimaknai atas serangkaian kegiatan yang selalu dihubungkan dengan aktivitas disekolah, yaitu adanya keberlangsungan interaksi ruang pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Padahal, istilah pendidikan mempunyai cakupan yang luas. Istilah pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses di mana

¹ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 1; dikutip dalam Sahriansayah, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, (PUSLIT IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 1.

setiap individu mampu membentuk dirinya agar menjadi warga negara yang baik.² Sedangkan pengajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh kelompok belajar—pendidik dan peserta didik—dalam lingkup aturan formal sebagaimana yang telah diberlakukan.

Beberapa definisi di atas bisa dikata menjadi pijakan awal bagi kebanyakan para ahli dalam memberikan asumsi daripada pendidikan itu sendiri. Hal tersebut sebagaimana pernyataan singkat oleh John Stuart Mill dalam bukunya Azyumardi Azra mengenai pendidikan.

Not only does education include whatever we do our selves and whatever is done for us by others for the express purpose of bringing us nearer to the perfection of our nature, it does more in its largest acceptation, it comprehends even the indirect efforts produced on character, and the human faculties by things of which the direct purpose are quite different.³

Indonesia merupakan negara kesatuan berasaskan Pancasila—bukanlah negara yang mengutamakan satu agama—yang tentunya selalu mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa melalui pendidikan.

Secara global pendidikan dapat dikatakan sebagai jalan untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan terhadap mutu yang ada pada setiap manusia guna membentuk perwatakan manusia-manusia pancasilais yang padanya meliputi penanaman nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, dan mampu bersikap adil terhadap sesama. Hal tersebut tentu sangat sejalan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia seutuhnya, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, berpengetahuan luas serta mempunyai keterampilan yang sempurna, memiliki jasmani dan rohani yang sehat,

² Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 3.

³ Azyumardi Azra, *Esai-esai*h. 4.

berkepribadian yang baik dan bersikap mandiri serta bertanggung jawab atas masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Islam meletakkan pendidikan sebagai sesuatu yang substantif dalam kehidupan umat manusia. Dengan kata lain, hanya dengan pendidikanlah setiap manusia dapat memertahankan eksistensinya guna menjadi manusia yang mulia dan bermartabat sebagai karunia yang telah diberikan Allah SWT.

Islam merupakan agama yang “*rahmatan lil `alamiin*”, yang maksudnya adalah hadirnya Islam ditengah masyarakat mampu memberikan pendidikan sehingga melahirkan rasa dan kasih sayang bagi bagi alam dan isinya. Oleh karena itulah, pendidikan dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi—dengan adanya pendidikan bisa kita setiap orang akan memperoleh ilmu—agar mampu mengenal Tuhannya, mempunyai keyakinan (akidah benar) guna mencapai *ma`rifatullah* dan menjadi *abdullah* serta menjadi *khalifatullah fil ardhi*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa bentuk peribadatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya tentu tidak terasa nikmat apabila tidak disertai dengan ilmu pengetahuan.

Menurut M. Zainuddin, dkk., dalam karyanya *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, menjelaskan bahwa tinggi rendahnya kualitas iman seseorang tentu akan menjadi penyebab turun naiknya derajat seorang hamba di sisi Tuhan-Nya.⁵ Dengan kata lain, ilmu adalah penyebab atas semua ketentuan tersebut, sehingga bisa dikata sumber sebuah ilmu pengetahuan adalah pendidikan. Oleh karena itulah, ilmu pengetahuan tersebut haruslah dicari dan digali kapanpun dan di manapun terus-menerus untuk selalu dilakukan.

Secara umum, pendidikan adalah serangkaian proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Islam menjadi pondasi awal yang harus secara benar tertanamkan dalam pengembangan dasar-dasar ilmu pendidikan, karena itulah Islam menjadi sumber utama

⁴ Azyumardi Azra, *Esai-esai*, h. 134.

⁵ M. Zainuddin, dkk., *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 57-58.

dalam setiap ajaran. Dengan kata lain, dalam pendidikan haruslah menjunjung prinsip-prinsip ajaran Islam dengan seperangkat budayanya. Itu menunjukkan bahwa Alquran—sebagai sumber utama ajaran Islam—dijadikan pedoman dalam menyampaikan pendidikan.

Menurut Muhaimin, dkk., dalam bukunya “*Pemikiran Pendidikan Islam*” menjelaskan bahwa pendidikan dalam agama Islam tentu dapat dipahami sebagai sebuah proses perubahan yang padanya harus tertanamkan nilai-nilai keislaman kepada setiap anggota masyarakat sehingga pada akhirnya mampu memperoleh keseimbangan hidup secara menyeluruh.⁶ Hal tersebut tentunya dipertegas oleh Sahriansyah, dkk, dalam tulisannya yang berjudul “*Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*” mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan maka nilai-nilai yang tertanam dalam ruh ajaran Islam mudah untuk ditemukan.⁷ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi daripada pendidikan Islam itu sendiri sesungguhnya adalah sebagai sebuah rangkaian dari pewarisan nilai-nilai budaya Islam dengan tujuan untuk mengembangkan potensi manusia itu sendiri, sekaligus sebagai sebuah produk budaya Islam baru yang mampu berinteraksi terhadap lingkungan maupun zamannya.

Sejalan dengan beberapa pandangan di atas tentunya Burhanuddin Abdullah dalam bukunya “*Pendidikan Islam sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*” juga memberikan penjelasan bahwa dalam pendidikan Islam yang padanya terdapat Alquran sebagai acuan dasar (sumber rujukan pertamanya) seyogyanya harus selalu relevan dan mampu menyesuaikan perubahan zaman.⁸ Dengan kata lain, tafsir maupun makna yang terkandung dalam Alquran bisa dikata selalu kontekstual dan dinamis, sehingga pakar pendidikan Islam dituntut untuk selalu menggali potensi serta mampu melakukan pengembangan terhadap pendidikan Islam itu

⁶ Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136-137.

⁷ Sahriansyah, etc, *Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Konsep Muhammad Zaini Ghani*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2012). h. 2.

⁸ Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Islam sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2010), cet. ke-1, h. 64.

sendiri yang sejalan dengan berkembangnya kebudayaan, pengetahuan dan teknologi yang modern.

Pendidikan mempunyai cakupan yang sangat luas, dalam arti padanya terdapat upaya untuk mengatur serta memberikan bimbingan kepada setiap individu secara jasmani dan rohani dengan tentunya mengacu kepada landasan pokok, yaitu Alquran dan Sunnah. Adanya pendidikan bisa dikata menjadi langkah awal yang tentunya memudahkan dalam menuju pembentukan sikap dan kepribadian menurut ukuran ajaran Islam sebagaimana tujuan utama pendidikan.⁹ Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam dapat diarahkan untuk mewujudkan kepribadian yang padanya terdapat nilai-nilai Islam dengan bertindak sesuai nilai-nilai keislaman.

Hal tersebut di atas, tentunya bisa dikata sudah sejalan dengan UURI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UURI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹⁰

Pernyataan daripada Undang-Undang di atas tentu sudah dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan bukan saja sebagai penransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Akan tetapi pendidikan seyogyanya dapat dijadikan sebagai landasan dan arah terhadap perbaikan sikap dan nilai pada anak didik. Kekuatan spritual atau akidah anak didik menjadi pijakan perubahan sikap dan nilai anak didik. Perubahan sikap dan nilai yang demikian akan dapat terlihat pada akhlak atau etika anak dalam segala tindakannya.

⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 15.

¹⁰ UURI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UURI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 72.

Oleh karenanya dapat dipahami bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk merefleksikan keadaan Islam itu sendiri, yang pada hakikatnya keberadaan Islam tersebut terletak pada Idealitas ajaran Islam itu sendiri yakni terbentuknya pondasi akidah dan keimanan yang lurus dan kokoh dengan tentunya semata-mata menghambakan diri kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan tersebut tentunya sejalan dengan kalam-Nya dalam QS. Al-Bayyinah 98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Merujuk kepada hal di atas, dapat dipahami bahwa manakala akidah atau keimanan seseorang lurus akan melahirkan sikap *ubudiyah* penyembahan totalitas semata-mata hanya kepada Allah dengan penuh dengan keikhlasan, dan kemudian akan terbebaskan dari segala bentuk penghambaan apapun yang akan melahirkan kemusyrikan atau *kesyirikan*.

Hal demikian sejalan dengan hakikat pendidikan yang bukan hanya serangkaian aktifitas alih atau transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai-nilai dan sikap, yang telah tersusun dengan sistematis sehingga sangat mudah untuk dipahami dan diujicobakan bahkan besar kemungkinan dapat dikembangkan kemudian diterapkan kepada generasi ke generasi berikutnya.¹¹ Dengan kata lain, konsep maupun teori pendidikan yang ada sekarang tidak menutup kemungkinan juga akan dikembangkan oleh para pakar di masa datang dengan bertujuan untuk melanjutkan pelbagai konsep pemikiran yang akan menjadi pijakan terhadap pengembangan sebuah kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

Adapun menurut Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan* menjelaskan bahwa jika dilihat pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri jelaslah akan semakin nampak bahwa tujuan pendidikan Islam pada umumnya adalah untuk melakukan perbaikan dan bahkan mampu meningkatkan pengamalan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari akidah atau keimanan yang

¹¹ Menurut KBBi adalah “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”, dalam, Departemen Pendidikan Nasional, *KBBi Edisi Keempat*, (Jakarta, Gramedia, 2013), h. 326.

manifestasinya muncul dalam sikap taqwa yang tercermin dalam perilaku akhlak *al-karimah* dalam perwujudan tingkah laku dan sikap pada setiap individu untuk mengikat dirinya bersama Tuhan-Nya, dan bahkan bersama ciptaan-Nya yang lain.¹²

Jika dilakukan penelaahan secara mendalam, maka akan terlihat bahwa dibalik dari semua uraian penjelasan terhadap pendidikan Islam tersebut tentu terkandung ungkapan-ungkapan dasar yang sangat berkaitan erat dengan potensi dasar pada diri setiap manusia yang cenderung padanya terdapat kebaikan-kebaikan dalam setiap menempuh perjalanan hidupnya secara konsisten dengan tidak melepaskan akidah dan selalu bertauhid kepada *Rabbnya*. Dengan adanya potensi akidah yang bertauhid tersebut maka sudah dapat dipastikan bahwa akan mampu menjadikan motor penggerak dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupannya dan tentunya akan melahirkan akhlak yang *karimah* dalam hidup dan kehidupannya.

Selanjutnya individu yang memiliki potensi demikian, maka bisa dikata individu tersebut akan dapat menyempurnakan kemanusiannya, sehingga dengan mudahnya menjadi pribadi (makhluk) yang dekat dengan Tuhan. Namun sebaliknya, apabila melakukan pengingkaran terhadap potensi keimanannya dan lebih cenderung mengikuti hawa nafsu dan kebodohnya, maka sudah dapat dipastikan dengan mudahnya menjadi makhluk yang paling hina dina.¹³

Umumnya pendidikan akidah dan akhlak termasuk bagian daripada pendidikan Islam itu sendiri, yang tentu pada pelaksanaannya haruslah memerlukan dukungan semua aspek terkait, seperti: lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan—orang tua, tenaga pendidik dan kependidikan, tokoh masyarakat, alim ulama—yang padanya berperan penting atas pembentukan sikap dan perilaku yang baik tersebut. Oleh karena itulah, semua aspek tersebut merupakan bagian terpenting dari terlaksananya sebuah kegiatan tersebut. Dengan kata lain,

¹² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 92.

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Waxana Ilmu, 1999), h. 7.

kesemua aspek tersebut turut bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak yang Islami.

Berangkat dari hal tersebut di ataslah, Kamrani Buseri dalam bukunya “*Metodologi Pendidikan Islam*” turut memberikan pandangan terhadap pendidikan itu sendiri. Buseri mengatakan bahwa:

Istilah pendidikan Islam sendiri muncul dan berkembang dalam berbagai makna dan pengertian, misalnya, pendidikan Islam diartikan dengan pendidikan keimanan atau pembentukan kejiwaan; diartikan dengan kelembagaan; dan diartikan sebagai proses upaya pembimbingan yang dasarnya karena perintah agama untuk membentuk kepribadian Islam.¹⁴

Usaha dan upaya pemerintah, masyarakat dan bangsa Indonesia untuk membentuk insan yang berkualitas, cerdas, mampu bersaing dan berkepribadian mulia, tentunya mampu bersinergis dengan tujuan pendidikan Islam dengan sepenuhnya berupaya dan melakukan pembimbingan serta memberikan arahan kepada setiap individu baik secara jasmani maupun rohani sehingga dengan mudahnya menuju kepada pembentukan kepribadian baik.¹⁵

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Muhammad Quthb dalam bukunya “*Sistem Pendidikan Islam*” mengatakan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu mempunyai pola fikir yang sehat dan hati yang bersih, kuat jasmani dan rohaninya, baik akhlaknya dan memiliki keterampilan yang mampu menyesuaikan kebutuhannya serta dalam setiap aktivitasnya tertanam dasar keislaman.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan Islam haruslah diarahkan untuk membentuk dan

¹⁴Kamrani Buseri, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), h. 7.

¹⁵ Manusia seutuhnya (*kaffah*) dan manusia yang mulia (insan kamil) terbentuk ketika dalam kediriannya terjalin keseimbangan antara kemampuan berpikir, perasaan, kesadaran dan keterampilan, atau dengan kata lain keseimbangan antara kemampuan berpikir, berzikir dan beramal. Lihat dalam bukunya Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan, Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), h. 5-6.

¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984), h. 22.

melahirkan suatu kepribadian Islami yang mampu memilah-memilih dan tentunya bertindak harus sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Berangkat dari kenyataan di atas, dalam kerangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, yang berkualitas, terampil, bertaqwa dan memiliki akhlak karimah, maka pendidikan akidah dan akhlak menuju manusia yang paripurna merupakan suatu keniscayaan.¹⁷ Berdasarkan hal ini, pembinaan akhlak dan penanaman nilai akidah adalah tujuan utama pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan disengaja yang diberikan kepada individu muslim agar mampu mengenal dan memahami konsep iman kepada Allah. Upaya tersebut tentunya dilakukan atas arahan dan bimbingan yang diberikan dengan penuh kesabaran sehingga nantinya mampu menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat dengan menjadi sosok individu muslim yang kuat dari segi spritual keagamaannya. Sedangkan tujuan daripada pendidikan akidah dan akhlak itu sendiri adalah untuk memberikan pengetahuan dengan segala bentuk keyakinan dalam membina hubungan baik kepada Tuhan-Nya dan menjaga hubungan baik kepada ciptaan-Nya yang lain.

Menurut Asmaran terkait hal tersebut di atas, tentu dapat dikatakan bahwa keimanan seseorang merupakan refleksi atau cerminan daripada akhlak mulia atau *akhlak mahmudah*, yang dimiliki seseorang. Sikap atau perilaku mulia tersebut akan muncul bila ada upaya yang dilakukan untuk melatih dan membiasakannya. Asmaran berkeyakinan bahwa perilaku atau akhlak merupakan *garizah* (insting) yang merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir, namun dilain hal ada pula yang berpendapat bahwa akhlak itu produk dari sebuah pendidikan maupun pelatihan yang secara terus menerus dilakukan melalui proses yang tidak dapat

¹⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 31.

ditentukan.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku atau akhlak yang ada dalam diri setiap manusia tentu bisa dikata akan semakin melekat apabila terus dibina dan diamalkan.

Selanjutnya, prinsip dasar dalam pemikiran pendidikan Islam yang paling fundamental yang adalah permasalahan akidah dan keimanan. Akidah dan keimanan merupakan satu sikap yang tentunya harus tertanam di dalam jiwa setiap individu muslim sehingga mampu memandang alam semesta yang luas dengan segala keindahannya melalui kaca mata tauhid yang lahir dari renungan hati. Dengan kata lain, mampu merefleksikannya dengan dasar konsep perspektif Islam dalam berbagai dimensi kehidupan serta menumbuhkannya melalui perasaan-perasaan luhur yang lahir dari dalam dirinya.

Dengan demikian dapat difahami bahwa akidah adalah perwujudan atas suatu unsur kekuatan yang sangat besar dan tentunya mampu menciptakan suatu kekuatan *mu'jizat* guna mewujudkan suatu kemenangan besar pada abad awal mula tumbuh dan berkembangnya Islam yang juga disebut dengan masa atau zaman keemasan Islam.

Selanjutnya pendidikan akidah Islam juga diharapkan akan mampu untuk memperkuat rasa keimanan yang teguh, kokoh tanpa adanya keraguan di dalam hati untuk tetap meyakinkan hati kepada Tuhan dengan segala ketentuan-Nya.¹⁹

Alquran telah menyatakan ajaran yang lurus tentang akidah Islam, dan lebih diperinci secara detail melalui hadis-hadis shahih yang padanya tidak tercampurkan dengan kebatilan dan keraguan, lurus tanpa simpang siur dan tidak bisa dibelokkan oleh campur tangan manusia atau *syaitan*. Dengan kata lain, akidah Islam bisa dikatakan mempunyai kelebihan dalam arti suci dari segala bentuk kekurangan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Sayyid Sabiq dalam bukunya *Akidah Islamiyyah* mengemukakan bahwa akidah Islam dengan segala

¹⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 46.

¹⁹ Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mengimani para malaikat-Nya, mengimani ajaran-Nya yang telah disampaikan melalui utusan-Nya, mengimani dengan adanya kepastian hari kiamat (akhirat), mengimani adanya takdir dan ketentuan-Nya, mengimani hal-hal yang ghaib serta semua hal yang telah disampaikan oleh Alquran maupun hadis

keistimewaannya. Adapun keistimewaan daripada akidah Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akidah Islam adalah warisan atau pusaka dari kesamaan akidah para rasul semuanya semenjak zaman dahulu;
2. Akidah Islam merupakan akidah yang menghimpun dan mengikat semua kaum mukminin dengan agama Allah yang satu di setiap tempat dan zaman; dan
3. Akidah Islam adalah didasarkan kepada akidah yang positif yang dapat mengarahkan manusia menuju kemuliaan dan keselamatan hidup untuk selama-lamanya.²⁰

Berangkat dari hal di atas, Gusti Haji Abdul Muis menekankan (selanjutnya ditulis Muis) kepada seorang terdidik, pendidik harus menanamkan akidah/keimanan yang melahirkan rasa optimisme, aman, dan tenang dalam diri, karena akidah atau keimanan merupakan pohon kehidupan yang membuahkan rasa bahagia, karena iman adalah masalah akal, kesadaran dan perasaan. Karena seseorang yang memiliki akidah yang kuat dan lurus akan menumbuhkan cita-cita yang kuat dan pribadi yang berakhlak mulia.²¹

Muis menegaskan bahwa akidah yang murni adalah akidah yang mampu memberikan pembebasan dari segala taklid buta dan ketaatan serta ketundukan kepada selain Allah. Sebagai karunia Allah yang paling berharga akal harus diberdayakan untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kedunian dan keagamaan. Akan tetapi, walaupun demikian sebagai makhluk, akalpun bisa salah karena hanya bersifat relatif. Oleh karena itu, dalam penggunaan akal harusnya memerlukan bimbingan wahyu. Di situlah urgensinya peranan dan fungsi agama bagi manusia. Sebab agama di samping ia mengajarkan tentang norma-norma baik atau buruk (etika),

²⁰ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyyah*. Penerjemah Ali Mahmudi, Judul Asli *Al-Aqaidul-Islamiyyati*, (Beirut: Darul Fikri, 1992), h. Xii.

²¹ Gusti Abdul Muis, *Iman dan Bahagia*, (Banjarmasin: CV. Rapi, 1979), h. 41.

agama lebih jauh mengajarkan tentang berperilaku, baik terhadap Tuhannya, sesamanya, maupun terhadap lingkungannya, yang dinamakan dengan istilah akhlak.²²

Fakta atau Kenyataan di atas menegaskan sebuah relasi atau adanya hubungan yang sangat kuat atau hubungan timbal balik antara pendidikan akidah dan akhlak. Akhlak *karimah* yang tumbuh atau inheren pada pribadi muslim tentunya berasal dari jiwa yang memiliki keyakinan, keimanan atau akidah yang kuat. Akhlak yang buruk (*madzmumah*) pasti bermuara dari lemahnya keimanan atau akidah seseorang sebagai kebalikannya.

Selaras dengan pernyataan di atas Jalaluddin mengemukakan bahwa filsafat pendidikan Islam melihat pembinaan akhlak merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dalam pendidikan. Kesempurnaan akhlak merupakan sasaran utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, agar sasaran pencapaian target tersebut dapat dicapai, maka sangatlah perlu melakukan rumusan atas segala prinsip yang telah menjadi dasar pandangan terhadap akhlak tersebut.²³ Adapun prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Akhlak merupakan pola perilaku yang bisa diperoleh dan dipelajari;
2. Akhlak sangat mudah untuk dipelajari melalui pembentukan teladan dan pembiasaan sikap yang baik;
3. Akhlak sangat memungkinkan dapat terpengaruh atas ruang dan waktu;
4. Akhlak akan sejalan dengan fitrah dan akal sehat manusia, bila terarah pada kebaikan;
5. Akhlak tentu akan menargetkan tujuan akhir yang sama dengan tujuan akhir dalam agama Islam, yaitu memperoleh kebahagiaan hidup;
6. Akhlak yang mulia sebagai perwujudan dari ajaran Islam; dan
7. Akhlak merupakan bagian daripada tanggung jawab individu seorang muslim terhadap Tuhan-Nya, sehingga menjadi tolok ukur keimanan seorang hamba mengikuti ajaran-Nya.²⁴

Berangkat dari prinsip di atas maka lembaga atau institusi-institusi pendidikan Islam harus senantiasa menyiapkan diri untuk menjadi pelopor terbentuknya kader-kader bangsa yang mempunyai pondasi atau dasar akidah yang kuat dan lurus serta memiliki akhlak yang baik. Hal tersebut sebagaimana dalam firman-Nya QS. Ali Imron 3: 104.

²² Gusti Abdul Muis, *Iman dan Bahagia.....*, h. 40-41.

²³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 90.

²⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.....*, h. 90

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
١٠٤

Merujuk kepada hal di atas, maka tentunya menjadi tugas pendidik dalam penyampaian pendidikan Islam untuk terus menggali dan mengembangkan potensi fitrah atau jiwa manusia agar sepenuhnya memiliki kepribadian yang baik dan lurus, yang sesuai dengan Alquran dan Hadis. Oleh karena itulah, setiap pendidik yang memberikan pendidikan Islam harus mempunyai nilai-nilai akhlak yang menjadi panutan serta mampu menjadi contoh teladan yang baik.

Berangkat dari hal tersebut pula, Asmaran memberikan menyatakan bahwa dalam kehidupan yang ditopang oleh produk pengetahuan dan teknologi secara lahiriyah dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan. Akan tetapi juga dapat dipastikan bahwa semua sikap yang ditunjukkan tersebut tidaklah selalu membawa pada kebahagiaan ataupun kedamaian, justru malah sebaliknya ada yang kemungkinan besar membawa kehancuran. Kita tidak bisa menutup mata terhadap semua yang muncul karena adanya dampak negatif dari kemajuan material, terutama bidang moral, hal ini menunjukkan bahwa kesenangan lahiriyah tidak selamanya membawa kebahagiaan.²⁵

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak ini Muis menegaskan bahwa untuk mencapai derajat mukmin sejati tentu haruslah mukmin yang berakhlak karimah. Maka dari itu, diri harus dibersihkan dari segala prilaku buruk ataupun tercela, perilaku yang tidak disukai Allah, misalnya zalim, hasad, dengki, bakhil, nifaq, dusta, kufur ni'mah, sombong, dan sifat tercela lainnya di sisi Allah. Kemudian dikatakan bahwa seorang mu'min wajib senantiasa

²⁵ Asmaran As, *Kebangkitan Spiritualisme Di Tengah Peradaban Global*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 1997), h. 2.

menghiasi dirinya dengan akhlak karimah yang berdasarkan kekuatan spiritual atau akidah yang kuat dan lurus, yang bersumber dari ajaran Alquran dan hadis yang *shahih*.²⁶

Berdasarkan hal di atas maka dalam menggali pemikiran dari para pakar ataupun tokoh yang menguasai bidang pendidikan tentu merupakan salah satu kegiatan relevan yang seyogyanya dilakukan sebagai langkah untuk mencari formulasi pendidikan yang tepat di masa sekarang maupun akan datang. Bahkan, lebih lagi melakukan pengajian atau studi terhadap konsep atau hasil pikir para pakar pendidikan Islam maupun tokoh yang tentunya menjadi kajian menarik untuk dikaji secara intens.

Dalam wilayah akademik tentunya hal ini bisa dikata merupakan pembahasan yang terkesan “sangat sering”. Walaupun demikian, perkembangan pemikiran intelektual tidak akan pernah kering dan puas terhadap kajian-kajian yang serupa. Hal tersebut dikarenakan pasti ada “sesuatu” yang bisa disuguhkan dari hasil penulisan-penulisan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam tersebut merupakan hal terpenting yang tidak dapat terpisahkan dari hidup dan kehidupan, maka sudah sewajarnya pendidikan Islam dengan berbagai coraknya mampu terorientasikan sehingga memberikan bekal untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Salah satu tokoh atau ulama yang bergelut dalam mendidik umat Islam dan layak untuk diteliti informasinya di masa sekarang maupun akan datang adalah Haji Gusti Abdul Muis, yang mana beliau merupakan tokoh, muballigh, ulama dan juga pendidik di Kalimantan Selatan.²⁷

Ada beberapa alasan yang menjadi ketertarikan penulis untuk menggali informasi tentang sistem pendidikan yang disampaikan oleh Gusti Haji Abdul Muis, seperti: *pertama*, dari segi ketokohan; Gusti Haji Abdul Muis merupakan seorang tokoh pendidikan Islam

²⁶ Gusti Haji Abdul Muis, *Mengenal Jalan Ke-Tasawwuf*, (Banjarmasin: Mesjid Arrahman, tt), h. 12-14.

²⁷ Wawancara dengan Yahya Mof, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, salah seorang murid Haji Gusti Abdul Muis pengikut perkuliahan Kulliyatul Muballighin pada tanggal 8 April 2015.

Kalimantan Selatan yang sangat sering berkiprah dalam pendidikan Islam terutama dalam konteks pengembangan pendidikan Islam.

Kiprah nyata beliau dalam pengembangan pendidikan Islam ditunjukkan terutama lewat karya-karya tulis baik berupa buku-buku, majalah, bulletin, artikel, yang mencetuskan ide-ide pencerahan, dan revisi khususnya dalam bidang pendidikan akidah dan pendidikan akhlak. Bahkan pada tahun 1975 ketika ia terpilih untuk memimpin organisasi wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan. Pada saat itu ia sangat intens dalam menyiarkan dakwah dan pendidikan Islam yang dilaksanakan lewat tulis menulis, mengajar di beberapa Perguruan Tinggi dan ceramah agama di majlis-majlis *ta'lim*.

Sejumlah karya tulisnya diterbitkan beliau, antara lain: Pengantar Ilmu Qur'an serta Amalan pagi dan petang (terbitan oleh pengurus Masjid Arrahman), Mengenal Tasawwuf, Ilmu Tauhid dan Ma'rifat, Konsep Iman dan Bahagia, Insan, Assyifaah, Bukratul Washilah, Tawassul Wal Wasilah, Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan, bahkan beliau juga terlibat aktif sebagai pengisi tetap bulletin kulliyatul muballighin, pada lembaran atau ruang Tauhid.²⁸

Kedua, Gusti Haji Abdul Muis merupakan seorang pendidik, da'i dan sekaligus tokoh intelektual muslim yang menjadi panutan masyarakat,²⁹ baik dalam hal kesederhanaannya, maupun *istiqamah* beliau dalam memegang prinsip atau akidah yang diyakini namun beliau tetap toleran dalam hal perbedaan, serta dalam berdakwah atau menyampaikan pendapat selalu menggunakan bahasa yang lembut dan santun, dengan pendekatan yang dapat diterima di segala lapisan masyarakat.

Aspek keteladanan beliau tersebut nampak terimplementasi yakni sejalannya antara ilmu yang disampaikan dengan praktek yang diamalkan. Dalam ceramah-ceramah beliau yang

²⁸ Sahriansyah, "Corak Pemikiran Tauhid K.H. Gusti Abdul Muis", (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2000, Banjarmasin, 2000), h. 16.

²⁹ Wawancara dengan Azhari, Dosen Fakultas Tarbiyah dan salah seorang pendengar Ceramah Radio Haji Gusti Abdul Muis RRI Nusantara 3 Banjarmasin tahun-90 pada tanggal 7 April 2015.

terkait dengan masalah akhlak al-karimah terutama pada aspek *ketawadhuhan*. Pribadi beliau adalah pribadi yang rendah hati, dalam kaitan ini beliau tidak merasa malu dan sungkan bila diajak diskusi oleh orang atau kelompok yang berbeda strata kehidupan dengan beliau. Zainuddin Salimun menyatakan bahwa Ia sering menjemput Muis untuk berceramah di Masjid al Jihad walaupun cuma naik sepeda motor. Ia juga sering mengajak Muis sehabis ceramah di Masjid tersebut makan-makan bersama ke suatu tempat dengan boncengan naik sepeda motor.³⁰ Hal ini menunjukkan sikap *ketawadhuhan* Muis dan sikap mengamalkan ilmunya sebelum memerintahkan orang lain untuk mengamalkannya.

Terkait dengan hal ini, ada sebagian ulama apabila sudah menaik popularitasnya enggan bersama atau sungkan dengan orang-orang yang beda strata ilmu atau kehidupannya. Dalam kaitan ini Muis selalu berusaha dekat dengan *jama'ahnya*. Membuka pintu seluas-luasnya buat mereka untuk bertanya, belajar kepada beliau.

Ketiga, di tengah kesibukannya sebagai pendidik atau mengajar, dan berceramah, ia juga menjadi da'i. Gusti Haji Abdul Muis termasuk tokoh yang sangat produktif mengungkapkan ide-ide dan pikiran-pikirannya dalam karya tulis, terutama yang berhubungan dengan masalah pendidikan akidah dan akhlak. Ajaran atau pendidikan akidah yang beliau sampaikan adalah ajaran tentang keimanan yang dapat menimbulkan rasa optimisme, menghilangkan rasa ketakutan dan menimbulkan harapan dalam perjuangan meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Konsep ajaran pendidikan akhlak yang ingin beliau sampaikan atau ingin tanamkan adalah agar setiap individu berusaha melakukan pembersihan hati (*tazkiyyatunafs*), karena hati yang sudah dibersihkan dari segala kekotorannya adalah yang akan mampu melahirkan segala sifat atau akhlak kepribadian yang *karimah*.³¹

³⁰ Wawancara dengan Zainuddin Salimun, Satpam Masjid al-Jihad, Banjarmasin, 12-9-2017.

³¹ Abdul Muis, *Mengenal Jalan Ke Tasawuf*. (Banjarmasin: Masjid Ar-Rahman, tt.), h. 1.

Keempat, Haji Gusti Abdul Muis juga diketahui sebagai salah seorang tokoh yang sangat peduli dan memusatkan perhatiannya terhadap pendidikan masyarakat, baik lewat lembaga formal pendidikan maupun lembaga pendidikan kemasyarakatan, misalnya pengajian rutin di majlis ta'lim, ceramah agama di radio, khususnya yang relevan dengan pembinaan akidah dan akhlak. Hal ini dapat dibuktikan dengan ceramah-ceramah rutin yang dilakukan di berbagai pelosok kota Banjarmasin bahkan sampai jauh ke wilayah pelosok wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Ketokohan dan kharisma Gusti Haji Abdul Muis dibuktikan dalam ceramah-ceramah yang beliau sampaikan yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat dan menyentuh aspek kehidupan beragama yang paling vital yakni tentang pelurusan dan pemurnian akidah Islam. Haji Gusti Abdul Muis mengemukakan bahwa hanya dengan pemurnian akidah akan memunculkan akhlak yang *mahmudah*.³²

Kelima, selama penulis melakukan penelusuran literatur kepustakaan terkait dengan konsep pendidikan dan akhlak tentunya belum ada menemukan sebuah karya yang secara khusus membahas tentang konsep pendidikan dan akhlak, tujuan dan dasar pendidikan akidah dan akhlak, serta materi, media dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan akidah dan akhlak dalam telaah keislaman buah karya Gusti Haji Abdul Muis.

Fakta lainnya yang dapat lebih menegaskan bahwa Gusti Haji Abdul Muis layak diangkat dalam penulisan ini dikarenakan beliau seorang panutan masyarakat, ulama dan juga pendidik dalam pendidikan Islam yang berwawasan luas dan akrab bergaul dengan tokoh-tokoh Islam lainnya dalam lingkup nasional bahkan lingkup internasional, seperti halnya: Dr. Muhammad Natsir sebagai Perdana Menteri RI dan Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia. Hal yang unik lagi bagi penulis adalah jika Abdul Muis pergi ke Jakarta pasti beliau

³² Wawancara dengan Amang Kamaruddin pada tanggal 20 April 2015 salah seorang pengikut pengajian Haji Gusti Abdul Muis di daerah Pangeran Kuin. Beliau katakan mengikuti pengajian tersebut pada akhir tahun 80- . menurut beliau ceramah Haji Gusti Abdul Muis "*core*"nya adalah pembinaan kepribadian muslim yakni mempunyai akidah yang lurus dan memiliki *akhlakul karimah*. Saat ini Amang Kamaruddin sudah berusia 60 tahun.

menyempatkan berkunjung ke rumah Muhammad Natsir, demikian pula bila Muhammad Natsir pergi ke Banjarmasin, pasti beliau akan mencari Abdul Muis untuk berkunjung ke rumahnya.³³

Keakraban dengan tokoh dan pejuang, serta pendidik bangsa berlevel nasional ini tentunya bisa diyakini karena adanya kesamaan visi dalam menumbuhkan dan mengembangkan atau membina umat Islam Indonesia, khususnya lewat jalur pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad Natsier sangat memerhatikan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melindungi dan membela harkat martabat umat Islam. Hal tersebut ia perjuangkan lewat jalur dakwahnya baik *bil lisan*, maupun *bilhal* atau juga lewat berbagai tulisannya.

Selanjutnya beliau layak di angkat sebagai tokoh dalam penulisan ini adalah karena sikap keteladanan beliau dalam berdakwah kepada masyarakat. Sebagaimana diketahui beliau juga adalah seorang tokoh organisasi Muhammadiyah di Kalimantan Selatan dan sempat menjabat jabatan ketua wilayah Kalimantan Selatan selama periode 1975.

Selanjutnya menurut salah seorang murid beliau yang pernah mengikuti *kulliyatul muballighien*, dalam setiap perkuliahan atau ceramah beliau selalu menghindari membicarakan perdebatan keagamaan yang sifatnya *furuiyyah* saja. Dalam setiap ceramah yang sifatnya *open audience* beliau berusaha untuk tidak terlalu menonjolkan paham-paham keagamaan yang bertendensi kepada organisasi Islam tertentu di Indonesia.³⁴

Berangkat dari paparan data di atas yang disajikan dengan sejumlah data, pantaslah kiranya untuk dilakukan penelitian lebih mendalam dan kemudian penulis tuangkan ke dalam

³³ Wawancara dengan Muhran Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren al-Furqan Banjarmasin pada tanggal 06 April 2015.

³⁴ Wawancara dengan Yahya Mof., pada 12-1 2015, Pembantu Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, dan beliau juga salah seorang yang pernah belajar dan mengikuti perkuliahan Gusti Haji Abdul Muis.

sebuah disertasi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis*”.

B. Fokus Penulisan

Berdasarkan sajian data yang telah penulis paparkan di atas, maka fokus penulisan dalam karya tulis adalah Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis yang tentunya penulis spesifikasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis?

Lebih lanjut lagi fokus utama penulisan tersebut dijabarkan dalam sub. fokus penulisan yang lebih khusus. Adapun menjadi sub fokus dalam penulisan ini adalah:

1. Apa yang menjadi dasar serta tujuan dari pendidikan akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis?
2. Apa materi pendidikan akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis?
3. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis?
4. Apa dasar dan tujuan pendidikan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis?
5. Apa materi pendidikan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis?
6. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis?

C. Tujuan Penulisan

Berfokus pada latar belakang masalah dan fokus penulisan di atas, maka secara umum tujuan penulisan adalah memaparkan Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis, yang selanjutnya penulis spesifikasikan lagi tujuan penulisan tersebut sebagai berikut:

1. Mengetahui Dasar dan Tujuan Pendidikan Akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis.
2. Mengetahui Materi Pendidikan Akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis.

3. Mengetahui Metode Pembelajaran Pendidikan Akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis.
4. Mengetahui Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis.
5. Mengetahui Materi Pendidikan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis.
6. Mengetahui Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis.

D. Kegunaan Penulisan

Kegunaan penulisan ini tentunya sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi lembaga maupun penulis sendiri tidak menutup kemungkinan bagi penulis lain guna dijadikan bahan rujukan pada aspek teoritis maupun praktis dalam melakukan penulisan selanjutnya. Berikut spesifikasi kegunaan dalam penulisan ini:

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, setidaknya penulisan ini dapat menemukan pemikiran pendidikan Islam terkait dengan konteks pendidikan akidah dan akhlak yang meliputi dasar dan tujuan, materi, pendekatan dan media pembelajaran pendidikan akidah dan akhlak dari seorang tokoh, ulama, pendidik pendidikan Islam Kalimantan Selatan.
2. Aktivitas dan konsep Gusti Haji Abdul Muis dalam bidang pendidikan Akidah dan Akhlak layak untuk diteliti dan kemudian dipertimbangkan sebagai salah satu konsep yang mungkin melengkapi atau paling tidak memperkaya khazanah konsep pendidikan Islam.
3. Gusti Haji Abdul Muis adalah tokoh, ulama, da'i dan juga pendidik pendidikan Islam Kalimantan yang gigih dan konsisten dalam memperjuangkan, melontarkan ide-ide dan konsep pendidikan Islam, sangat disayangkan jika pemikiran dari tokoh tersebut, khususnya konsep atau pemikiran pendidikan akidah dan akhlak tidak diungkap atau diekspos untuk kemanfaatan umat Islam, khususnya dunia pendidikan Islam, baik secara regional, nasional bahkan internasional.
4. Secara teknis, penulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Program Doktor Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, juga memberikan kontribusi kepada

masyarakat umum dan masyarakat Kalimantan, khususnya berupa deskripsi konsep (pemikiran) pendidikan akidah dan akhlak Gusti Haji Abdul Muis.

5. Bagi penulis tentunya tulisan ini sangatlah penting untuk syarat menyelesaikan pendidikan program Doktor Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin konsentrasi Pendidikan Islam.
6. Penulisan ini diharapkan akan menghasilkan suatu teori tentang konsep pendidikan Islam mengenai pendidikan akidah dan akhlak, maupun dasar dan tujuan pendidikan akidah dan akhlak, serta sajian materi, media dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan akidah dan akhlak. Teori tersebut akan digunakan dan dapat dikembangkan secara praktis berdasarkan landasan konseptual yang relevan serta kenyataan empiris di lapangan sehingga dapat menjawab keinginan dan harapan masyarakat. Melalui pendidikan akidah dan akhlak yang sesuai dengan rasa keagamaan masyarakat, spritualitas yang didasarkan pada petunjuk Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., sehingga diharapkan kajian ini memberikan manfaat besar bagi pembaca baik dari segi keilmuan teoritis dan bahkan sari segi praktis, dalam kajian bidang Pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pendidikan akidah dan akhlak.

E. Definisi Operasional

1. Konsep

Konsep merupakan peristilahan dari bahasa Latin *conceptum*, yang berarti sesuatu yang dipahami. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" bahwa konsep adalah serangkaian program yang telah tersusun secara sistematis untuk melakukan pembentukan atas semua pengetahuan yang bersifat ilmiah dari pemikiran manusia itu sendiri.

Konsep juga didefinisikan sebagai bentuk dari serangkaian ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis sudut pandang yang berbeda. Selanjutnya menurut Singarimbun dan Effendi mendefinisikan istilah konsep sebagai bentuk generalisasi dari sekumpulan atau kelompok fenomena tertentu, sehingga bisa digunakan untuk menunjukkan berbagai kejadian yang sama.” Terkadang istilah konsep juga dianggap sebagai rangkaian kegiatan yang disatukan dari pelbagai macam permasalahan dengan berpijak dari perumusan kegiatan yang ingin dilakukan. Oleh sebab itu ketika kita merumuskan, maka kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud tujuan penggunaannya.³⁵

Adapun yang penulis maksud dengan konsep dalam penulisan ini adalah ide, gagasan, pemikiran pendidikan akidah dan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis, mencakup dasar, tujuan, materi, dan metode pendidikan akidah dan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis.

2. Pendidikan Akidah

Menurut asal kata istilah akidah berasal dari bahasa Arab, yang asal kata *akidah* berakar dari kata *'aqada - ya'qidu - 'aqdan* yang mempunyai makna ikatan, perjanjian dan kokoh. Kemudian setelah terbentuk menjadi kesatuan kata yang utuh, yaitu akidah; maka menjadi bermakna keyakinan. Hubungan arti kata tersebut di atas tentunya sama-sama mempunyai makna saling terikat satu sama lain dalam satu ikatan yang kuat tertanam di dalam hati.

Hasan al-Banna menegaskan bahwa akidah adalah:

العقائد هي الأمور التي يجب أن يصدق بها قلبك وتطمئن إليها نفسك وتكون يقينا عندك لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك³⁶

Berdasarkan penjelasan Hasan al-Banna di atas, dapat dipahami bahwa akidah dapat diartikan sebagai bentuk perkara wajib untuk diyakini keberadaannya oleh individu yang

³⁵<http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-konsep-menurut-beberapa-ahli.html>/diakses pada tanggal 10/03/2015.

³⁶ Hasan Al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasail*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, t.t.), h. 465.

mengaku atau merasa beriman kepada suatu keyakinan, ia akan mendatangkan dan membawa kepada ketenangan jiwa, keyakinan yang kuat dan tidak bercampur walaupun sedikit dengan keragu-raguan.

Sedangkan maksud pembahasan yang penulis sampaikan di sini adalah bagaimana konsep atau pemikiran, terkait pendidikan akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis.

3. Pendidikan Akhlak

Pembahasan bidang akhlak pada dasarnya mencakup dua bagian: *pertama*, akhlak yang baik; dan *kedua*, akhlak yang buruk. Akhlak yang buruk disebut *Akhlaqul Mazmumah*, sedangkan Akhlak yang baik disebut *Akhlaqul Mahmudah*.

Kedua kelompok—akhlak terpuji dan tercela—tersebut banyak sekali dibicarakan, baik yang terkandung dalam Alquran maupun hadis. Kemudian diinterpretasikan dan dijabarkan oleh para pemuka agama, ustadz, ataupun pendidik lainnya.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik satu simpulan bahwa yang dimaksud dalam konteks tulisan ini adalah konsep atau pemikiran terkait pendidikan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis.

4. Gusti Haji Abdul Muis

Gusti Haji Abdul Muis merupakan salah satu tokoh Islam yang di Samarinda (Kalimantan Timur) pada tanggal 12 April 1919. Akan tetapi, pada referensi lain ada pula yang berpendapat bahwa Gusti Haji Abdul Muis terlahir di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Beliau terlahir dari sosok Ayah yang bernama Gusti Haji Abdusy Syukur sedangkan ibunya bernama Hajjah Mastora.

Sepanjang hidupnya, beliau sangat aktif terlibat dalam dunia organisasi dan mengabdikan dirinya sebagai seorang dai (menyebarkan agama Islam). Kegiatan organisasi tersebut beliau lakukan sejak tahun 1932 dengan bergabung dalam kesatuan organisasi

keMuhammadiyah sekaligus menjabat sebagai ketua umum kepengurusan hingga akhir hayatnya.

Kemudian, tahun 1975 beliau diberikan kepercayaan untuk mengelola roda organisasi yang menaungi kepemimpinan wilayah ke Muhammadiyah yang ada di Kalimantan Selatan. Selanjutnya pada ranah lain yang tidak kalah menariknya dalam penyebaran dakwah Islam adalah beliau selalu rajin untuk menulis buku-buku Islami. Banyak buku-buku beliau yang diterbitkan, seperti halnya pembahasan ilmu Tasawwuf, ilmu Tauhid dan ilmu Ma'rifat, Iman dan Bahagia, Insan, Assyifaah, Tawassul Wal Wasilah, Bukratul Washilah, Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan, Pengantar Ilmu Alquran bahkan beberapa Amalan penting yang dilakukan pada pagi hari dan sore hari (terbitan pengurus masjid Ar-Rahman).

Di antara aktifitas dakwah dan pendidikannya, Beliau juga terlibat dalam pengisi tetap kegiatan bulletin *Kulliyatul Mubalighin*, pada ruang Tauhid. Jejak rekam yang beliau lakukan tentunya bermula setelah menyelesaikan kegiatan dibangku sekolah rakyat tahun 1931, setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah *Asy-Safi'iyah* yang berada di Samarinda, selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikannya di Darussalam Martapura (Aliyah), dan kemudian meneruskan pendidikan pada Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan Pesantren Jamsaren Solo "*Kulliyatul Mu'alimin*", dan disisi lain beliau juga menyempatkan diri berkuliah di Universitas Gajah Mada pada tahun 1947-1948 dengan kebidangan Akademi Ilmu dan Politik.

Menurut fakta sejarah, beliau juga pernah menduduki jabatan sebagai pimpinan Laskar Pusat Pertahanan yang ada di Kalimantan, dan beliau juga dilansir sebagai salah seorang perintis berdirinya sekolah Wusta Zu'ama Muhamadiyah di Karang Intan Martapura. Beberapa jabatan lain yang pernah beliau duduki adalah: sebagai salah seorang Dekan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Banjarmasin, dosen luar biasa sekaligus merangkap sebagai anggota Dewan Pengurus IAIN Antasari Banjarmasin, Pengasuh Akademi Kulliyatul

Mubalighin dan Uniska Banjarmasin, pada tahun 1945 beliau ditunjuk sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), tahun 1946 beliau juga menjabat sebagai salah satu staf Dewan Kelasykaran Pusat Jakarta. Kemudian pada tahun 1950 beliau ditunjuk sebagai Ketua Pucuk Pimpinan Ikatan Perjuangan Kalimantan (IPK) Jakarta, dan pada satu sisi beliau pernah juga menjabat sebagai pengurus besar pada salah satu gerakan pemuda Islam Indonesia dan pengurus besar Serikat Buruh (SBII) yang ada di Jakarta.

Kemudian pada tahun 1950, Beliau ditunjuk sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) dan anggota Parlemen RI di Yogyakarta, dan pada tahun yang sama 1950 sampai dengan 1960 beliau diberikan kepercayaan sebagai anggota DPR-RI. Banyak peristiwa penting yang beliau alami semasa hidupnya, beliau sangat akrab dan dekat dengan tokoh nasional serta internasional seperti Dr. Muhammad Natsir yang mana beliau juga pernah menjabat jabatan Perdana Menteri RI sekaligus menjabat sebagai Ketua Dewan Kehormatan Dakwah Islam Indonesia.

Semasa kecilnya Gusti Haji Abdul Muis bisa dikata sebagai sosok yang ulet dalam menggali ilmu pengetahuan, berbagai proses dilalui sehingga bisa menjadi tokoh besar. Berikut beberapa jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh Gusti Haji Abdul Muis: (1) Sekolah Rakyat (*Volks School*) yang diikutinya hingga selesai pendidikan tahun 1931; (2) Kemudian beliau melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Asy Syafi'iyah di Samarinda hingga selesai studinya tahun 1933; (3) Selanjutnya beliau melanjutkan kembali pendidikannya ke Madrasah Darussalam Martapura hingga tingkat Aliyah dan diselesaikan tahun 1936; (4) Setelah menyelesaikan pendidikan ditingkat Madrasah Aliyah, lalu beliau lanjut Kulliyatul Muallimin Gontor Ponorogo tahun 1938 serta menyempatkan menimba ilmu agama di pondok Pesantren Jamsaren Solo, dan (5) Terakhir melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Gajah Mada di Yogyakarta Program Akademi Ilmu Politik tahun 1947 hingga tahun 1948 (tidak tamat).

Kemudian beberapa kiprah beliau pada ranah pendidikan yang tertulis dalam catatan sejarah adalah sebagai berikut: (1) Beliau dikenal sebagai sosok Pendidik (guru dan dosen) yang luas ilmu pengetahuannya dipelbagai tingkatan pendidikan; (2) Beliau juga dikenal sebagai perintis lahirnya lembaga pendidikan Wustho Zu'ama Muhammadiyah di Kecamatan Karang Intan Martapura pada tahun 1940-1942; (3) Beliau juga salah satu pimpinan pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah di Banjarmasin tahun 1964-1965; (4) Tahun 1978 hingga 1980 beliau juga mengadakan dirinya pada Fakultas Syariah IAIN Antasari sebagai tenaga pendidik sekaligus juga pada Akademi Kulliyatul al-Muballighin, dan (5) Pada tahun 1981 hingga 1988 beliau diberikan kepercayaan sebagai Ketua Yayasan sekaligus Rektor pertama untuk bersama-sama membangun UNISKA Muhammad Arsyad al-Banjari yang ada di Banjarmasin.

Adapun kiprah beliau dalam ranah organisasi keagamaan maupun keorganisasian antara lain sebagai berikut: (1) Semenjak tahun 1932 beliau selalu aktif dan terlibat sebagai keanggotaan keMuhammadiyah; (2) Kemudian pada tahun 1950 sampai 1953 beliau diberikan kepercayaan sebagai wakil ketua Badan Pengurus Besar Gerakan Pemuda Indonesia Jakarta; (3) Tahun 1953 hingga 1955, beliau menjabat sebagai Pengurus Besar Serikat Buruh Indonesia Jakarta; (4) Beliau juga pernah menjabat sebagai Pengurus Mesjid Arrahman maupun sebagai Ketua Badan Pengawas Rumah Sakit Islam Banjarmasin; (5) Pada tahun 1975 hingga 1992 beliau diangkat sebagai pimpinan Muhammadiyah; dan juga beliau diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan.

Selanjutnya kiprah beliau pada bidang ketentaraan meliputi sebagai berikut: (1) Pernah menjabat sebagai pemimpin Laskar Pusat Pertahanan Kalimantan; (2) Tahun 1950 beliau menjabat sebagai pimpinan Ikatan Perjuangan Kalimantan (IPK); dan (3) Tahun 1945 beliau bergabung sebagai anggota komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) Jakarta. Sedangkan

kiprah beliau dalam dunia perpolitikan yaitu: (1) Sebagai anggota Partai Masyumi; (2) Tahun 1953 hingga 1955 bergabung sebagai anggota kepemimpinan partai Masyumi Jakarta; (3) Tahun 1955 menjabat sebagai sekretaris Jenderal Masyumi; (4) Tahun 1950 juga sebagai anggota parlemen (anggota DPRS) Yogyakarta; dan (5) Tahun 1950 hingga 1960 beliau juga menjabat sebagai anggota DPR RI.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa keterlibatan Gusti Haji Abdul Muis sebagai sosok panutan yang mampu menjalankan tugas dalam setiap aspek, hal tersebut terbukti dalam setiap tugas dan amanat yang beliau emban dan mampu dijalankan dengan baik sebagai bukti kepiawaiannya.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa Gusti Haji Abdul Muis juga banyak melahirkan buah karya tulisnya kedalam bentuk buku bacaan, dengan judul sebagai berikut: (1) *Iman dan ma'rifah*; (2) *Iman dan bahagia*; (3) *Mengenal Jalan Ke Tasawwuf*; (4) *Insan*; (5) *Tawasul dan Wasilah*; (6) *Meninjau Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan*; (7) *Pengantar Ilmu Alquran*; (8) *Peristiwa Isra-Mi'raj dan Jihad-Dakwah*; (9) *Bukratan Wa Ashila: Doa Pagi dan Petang*; (10) *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam'* dan (11) *Risalah Qijamu Ramadhan*.

Setelah mengabdikan dirinya dan banyak melahirkan buah karya dari hasil fikir sosok Gusti Abdul Muis dalam pelbagai bidang keilmuan, yang bermanfaat untuk banyak orang, maka berakhirlah perjuangan panjangnya pada tanggal 27 September 1992 tepatnya pada usia 73 tahun beliau berpulang ke *rahmatullah* dan dimakamkan di Pekuburan Alkah Keluarga Muhammadiyah Banjarmasin.³⁷

F. Penulisan Terdahulu

³⁷ Sahriansyah, "Corak pemikiran Tauhid.....,h. 16-19.

Penulis terdahulu sudah banyak melakukan penulisan yang bertema pendidikan Islam. Namun penulisan pendidikan Islam yang bertajuk dan berfokus pada dengan konsep pendidikan akidah dan akhlak dari tokoh lokal yang sudah mengglobal lebih khususnya tokoh lokal Kalimantan belum banyak dilakukan oleh para penulis.

Dalam konteks di atas, Rabiatul Aslamiah pada tahun 2003 telah menulis sebuah tesis “pemikiran tasawuf Gusti Haji Abdul Muis”. Hal ini menguatkan penulis untuk menulis terkait dengan konsep pendidikan akidah dan akhlak menurut Haji Gusti Abdul Muis, selanjutnya penulis melakukan ricek dan penelusuran informasi, baik *browsing* di media elektronik seperti, internet, CD maupun di media perpustakaan. Hasilnya, penulis menemukan beberapa hasil penulisan terkait, yaitu, *pertama*, tesis di atas, yang berjudul “***Pemikiran Tasawuf Haji Gusti Abdul Muis***” tersebut di atas yang ditulis oleh Rabiatul Aslamiah tahun 2003.

Rabiatul Aslamiah sebagai penulis tesis tersebut telah melakukan studi dan penelaahan terhadap pemikiran Haji Gusti Abdul Muis terkait dengan corak pemikiran tasawuf beliau dan memaparkan secara khusus hanya pada aspek-aspek atau kisi-kisi yang berkaitan dengan masalah tasawuf dan coraknya saja.³⁸

Kedua, Sahriansyah telah menulis dalam bentuk laporan penulisan yang berjudul “***Corak Pemikiran Tauhid K.H. Gusti Abdul Muis***”,. Adapun telaahan yang dihasilkan dalam tulisan ini hanya mencakup corak pemikiran tauhid dari Gusti Abdul Muis, dalam arti tidak mencakup pendidikan akidah dan akhlak secara rinci (sebagaimana kajian penulis).

Ketiga, kemudian Sahriansyah bersama dengan Syafruddin juga telah menghasilkan sebuah Karya tulis dengan judul “*Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX*”, dalam buku ini juga ada memberikan penjelasan perihal pemikiran *kalam* oleh Gusti Haji Abdul Muis, namun sangat terbatas pembahasannya.

³⁸ Rabiatul Aslamiah, *Pemikiran Tasawuf Haji Gusti Abdul Muis*, (Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: Pps IAIN Antasari, 2003), h. 5.

Temuan penulisan ini memberikan gambaran bagi penulis terkait pemikiran tauhid atau akidah Haji Gusti Abdul Muis, yaitu sebagai berikut:

1. Gusti Haji Abdul Muis jelas memberikan kebebasan akal secara luas untuk memikirkan dunia dan masalah keagamaan, namun walaupun akal terbatas untuk memikirkan Zat Allah. Selanjutnya terkait ini maka wahyu berfungsi untuk memberikan informasi mengenai cakupan pembahasan yang tidak mungkin akan dicapai oleh akal pikir manusia.
2. Gusti Haji Abdul Muis menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan perbuatan baik dan buruk, serta bukan ditakdirkan oleh Allah Subhanahu Wa taa'la. Pemikiran beliau tersebut sejalan dengan konsep "free will" yang ada dalam konsep pemikiran kaum rasionalis Islam.
3. Gusti Haji Abdul Muis menjelaskan juga bahwa golongan Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan orang Islam yang selalu siap dan memegang teguh pada Alquran dan Hadis-Shahihah.³⁹

Berdasarkan laporan penulisan tersebut penulis melihat tidak tergambar secara eksplisit tentang bagaimana cara beliau menyampaikan atau mengajarkan materi dan metode pendekatan dalam pembelajaran akidah.

Penulis menyatakan bahwa dari hasil telaahan hasil penulisan di atas pertama, dilihat dari segi obyek penulisan, terdapat perbedaan obyek penulisan terutama dari aspek fokus dan keluasan masalah atau konsep yang akan diteliti.

Dalam hal ini penulis berupaya mengeksplorasi lebih jauh dan mendalami konsep lebih dalam terkait pemikiran akidah dan akhlak Haji Gusti Abdul Muis agar ia menjadi basis bagi proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan Islam, baik pada aspek tataran teori maupun pada tahapan implementasi, terkhusus tentang pendidikan akidah dan akhlak.

³⁹ Sahriansyah, dkk, "Corak Pemikiran Tauhid", h. 61

G. Kajian Teori

1. Pengertian Konsep

Konsep merupakan Term yang diambil dari istilah kebahasaan “*conceptum*” (Latin), yang dapat diartikan sebagai pemahaman (satu hal yang dipahami). Menurut Aristoteles dalam sebuah karyanya dengan judul “*The classical theory of concepts*” menjelaskan bahwa konsep merupakan sajian utama yang disusun secara sistematis sehingga membentuk kepada pengetahuan ilmiah yang bersumber dari pemikiran manusia. Istilah konsep diartikan sebagai suatu abstraksi atau pemikiran mental, yang dinampakkan dalam suatu arti. Bahkan istilah konsep bisa dinyatakan sebagai bagian pengetahuan yang disusun dari pelbagai macam pemahaman.⁴⁰

Singarimbun dan Effendi memberikan penegasan bahwa konsep merupakan perpaduan dari sekumpulan pemahaman atas segala kejadian, sehingga bisa digunakan ketika menyajikan permasalahan yang sama, dalam arti konsep adalah satu kesatuan pemahaman atas setiap permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan kata lain, setiap penyelesaian yang dilakukan tentu haruslah sesuai dengan maksud ataupun tujuan permasalahan.⁴¹

Berdasarkan hal di atas, dapat fahami bahwa konsep adalah serangkain pemikiran yang telah disusun secara terperinci guna memberikan jawaban atas setiap permasalahan yang ingin diselesaikan.

2. Pengertian Pendidikan dan Hakikat Pendidikan

Menurut peristilahan dalam bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan adanya penambahan imbuhan “pe” dan “an”, yang berarti “perbuatan”.⁴² Kata pendidikan berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang kalau diterjemahkan ke

⁴⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>/diakses pada tanggal 10/03/2015.

⁴¹ <http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-konsep-menurut-beberapa-ahli.html>/diakses pada tanggal 16/03/2015.

⁴² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 250.

dalam Bahasa Indonesia berarti bimbingan terhadap anak. Kemudian kata “pendidikan” diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang diartikan sebagai pendidikan, sedangkan dalam bahasa Arab kata “pendidikan” sering diterjemahkan dengan istilah “*tarbiyah*”, yang berarti juga pendidikan.

Berdasar susunan kebahasaan, kata pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk bimbingan maupun binaan yang diberikan kepada anak didik dengan sengaja agar terdapat perubahan. Kemudian kata “pendidikan” diartikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok sehingga mampu melakukan perubahan pada dirinya agar menjadi lebih baik.⁴³

Pendidikan hakikatnya merupakan tatanan yang bersifat menyeluruh dan mampu tumbuh berkembang dalam setiap kehidupan. Bahkan bisa dikata bahwa pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan dan tatanan hidup masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan merupakan aktualisasi dalam kehidupan nyata. Wujud dan aktualisasinya mengkrystal dalam bentuk pola hidup sosial kemasyarakatan yang selalu sejalan dengan perubahan dan perkembangan umat manusia.

Selanjutnya Ali Khalil menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan bagian yang telah terprogramkan dengan baik dan mampu mengikat dalam satu masyarakat. Oleh karena itulah, setiap pemikiran yang terlahir dari suatu kelompok masyarakat berbeda dengan pemikiran yang dianut kelompok lain yang sejalan karakter masing-masing masyarakat. Hal tersebut tentunya sejalan dengan kuatnya peradaban yang memengaruhinya dan adanya upaya untuk menghubungkan dengan kekuatan diri masing-masing serta tidak lepas dari pemikiran yang dianut dan diikutinya sebagai upaya dalam memperoleh kenyamanan hidupnya.

Berdasarkan hal di atas, tentu pendidikan mempunyai tujuan penting yang dapat diambil dari masyarakat, serta rumusan operasionalnya mampu diarahkan guna mencapai

⁴³ Sudirman, N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1987), h. 4.

tujuan. Oleh karena itulah, tujuan pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari pemikiran dalam sebuah kehidupan. Berpijak dari kondisi dan keadaan tersebut, maka dapat dikata bahwa pemikiran pendidikan yang lahir dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya disebabkan oleh berbedanya pemikiran dan sudut pandang dari masyarakat itu sendiri.⁴⁴

Dengan demikian, hakikat daripada pendidikan yaitu serangkaian usaha yang dilakukan melalui berbagai proses agar terbinanya pola pikir manusia secara sehat, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk memiliki pikiran. Adanya pembinaan tersebut, tentunya harapannya akan meningkatkan kecerdasan berfikir hingga menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam setiap menjalankan kehidupan.

Secara umum, pendidikan merupakan bentuk latihan keterampilan manusia melalui ilmu pengetahuan yang diperoleh dari olah pikirnya. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang diperoleh atas satu objek guna membantu manusia dalam menjalankan kehidupan, sebab tanpa keterampilan, manusia tidak akan dapat mencari rezeki dan bertahan hidup.⁴⁵

Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menjadikan dan membentuk masyarakat yang memiliki budaya serta peradaban yang baik, dengan tujuan utamanya yaitu meningkatkan kecerdasan intelektual serta etika moral bagi masyarakat agar lebih baik, berwibawa, dan memiliki kepribadian yang luhur.

3. Pengertian Pendidikan Akidah dan Akhlak

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan bidang garapan ilmu keIslaman yang dibentuk dari penanaman nilai-nilai kebathinan yang secara langsung mempunyai hubungan erat terhadap aspek etika (sikap), akidah dan ibadah. Oleh karena itulah, pada rumpun mata pelajaran akidah dan akhlak lebih cenderung dianggap sebagai salah mata pelajaran yang

⁴⁴ Abuddin Natta, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 28-31.

⁴⁵ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 12.

sangat penting untuk disebar ajarkan, dan diperkenalkan, ditanamkan serta padanya didasari dengan nilai religiusitas, seyogyanya bagi penganut agama Islam.

Pada mata pelajaran pendidikan akidah dan akhlak terdapat beberapa muatan yang berisi masalah keimanan dan akhlak, yaitu pada muatan akidah terdapat cara dalam meyakini dan mengimani Allah, sifat-sifat-Nya, akal dan wahyu, sedangkan pada mata pelajaran akhlak mengajarkan tentang tata cara berperilaku yang baik dan mulia, membiasakan diri untuk menjauhi sifat tercela dan mengetahui cara untuk menanamkan perilaku baik dan mulia.

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah merupakan satu upaya yang dilakukan untuk dapat mengarahkan dan membina serta mempersiapkan individu dan masyarakat Islam agar mampu mengetahui, meyakini dan mengimani keberadaan Allah Swt. serta mampu melahirkan pembentukan sikap dan perilaku mulia dalam setiap kehidupan. Hal tersebut sebagaimana penjelasan yang terkandung dalam Alquran dan hadis dengan melakukan upaya bimbingan, pendidikan, maupun pelatihan yang tentunya didasari pada pengalaman. Adanya upaya yang dilakukan untuk menghormati agama lain yang memiliki pemahaman dan keyakinan berbeda, sehingga mampu mewujudkan kerukunan umat beragama di lingkungan masyarakat sehingga kesatuan dan persatuan bangsa tercipta.⁴⁶

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan upaya maksimal dan terencana yang dilakukan secara sadar agar potensi kekuatan spritual keagamaannya dapat dikembangkan. Pendidikan akidah dan akhlak tentunya diberikan dengan harapan agar potensi manusia tersebut secara benar dapat diberdayakan dengan baik.

⁴⁶ Salahuddin, dkk, *Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Tsanawiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 12.

Merujuk kepada penjelasan tersebut tentu dapat dikatakan bahwa akidah adalah pondasi pokok yang harus ditanamkan guna memperkuat satu keyakinan dalam hati seorang muslim atas dasar pendidikan Islam yang wajib dipedomani sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Selanjutnya pendidikan akidah juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan guna tertanamkannya keimanan seseorang dan tanpa adanya satu keraguan untuk mengerjakan semua hal yang menjadi kewajiban, dan menaati semua perintah yang disampaikan, serta menjauhi semua larangan. Kemudian adanya upaya pengimanan kepada semua malaikat-Nya, semua kitab-Nya, bahkan rasul-Nya, mengimani hari akhirat, qadha dan qadhar-Nya, serta mengimani perkara-perkara ghaib-Nya dan bahkan semua yang telah dinyatakan dalam Alquran dan hadis Rasul-Nya.⁴⁷ Pendidikan akidah sebagai salah satu disiplin ilmu yang padanya memberikan penjelasan mengenai ilmu ketauhidan, keimanan dan keIslaman serta perihal ghaib, peristiwa kenabian, adanya ketentuan-ketentuan yang pasti, maupun cerita masa lalu serta perihal yang kemungkinan terjadi di masa datang. Kemudian dalam pendidikan akidah itu sendiri terdapat ketentuan hukum yang bersifat pasti, memiliki dasar yang kuat untuk menyanggah ocehan yang dilontarkan oleh *ahlul ahwa wal bid'ah* (pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah). Sehingga semua pemahaman yang tidak sejalan dengan ajaran Islam bisa disikapi dengan baik dan bijaksana.

Islam merupakan agama yang padanya terdapat pengajaran akidah, adanya penanaman nilai-nilai akidah yang baik tentunya bisa menjadi dasar seseorang untuk bisa bertemu dengan Tuhan-Nya sekaligus menjadi syarat untuk diterimanya amalan seseorang. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Kahfi. 18: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠

⁴⁷ Jawaz Abdul Qadir Yazid, *Pengertian aqidah menurut ahlussunnah wal jama'ah*, <http://almanhaj.or.id>. Diakses pada tanggal 20/08/2015,

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa akidah merupakan salah satu bentuk ajaran kepercayaan dan harus dihadirkan dalam jiwa seseorang dan tentu sifatnya harus mengikat agar dapat dipastikan bahwa benar tidaknya akidah yang dianut oleh seseorang, sehingga mampu memengaruhi terhadap kejiwaan orang tersebut.

Sejarah mengatakan bahwa awal mula lahirnya agama Islam melalui usaha dan perjuangan Rasulullah Saw. yang sangat panjang. Proses penyebaran agama Islam dilakukan melalui kota kelahiran Beliau, yaitu kota Makkah. Hal yang paling mendasar yang dilakukan oleh Rasulullah dalam kegiatannya adalah meluruskan akidah penduduk di kota Makkah.

Hal demikian terlihat dalam ayat-ayat *makkiyah* yang terkait dengan akidah, terkhususnya ayat atas peng-Esakan Allah Swt. sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al Iklash 112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۙ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۙ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۙ ۳ وَمَا يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۙ ۴

Pelurusan akidah tersebut diarahkan untuk membentuk dan melakukan pembinaan terhadap kepribadian umat Islam, sehingga keluar dari ajaran-ajaran Islam.

Sebagai *natijahnya* (hasilnya) jiwa seseorang yang telah kuat iman dan akidahnya tentu tidak berpengaruh pada dirinya. Kendatipun demikian, sebagai salah satu komponen yang ada dalam diri manusia yang berbentuk abstrak, tentunya tidak akan mampu membentuk suatu sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dalam kesehariannya. Berikut beberapa sikap ataupun tingkah laku yang harus tertanamkan dalam hati seorang muslim, seperti:

1) Ketenangan jiwa.

Orang yang dalam kehidupannya berpegang teguh pada akidah kuat tentu akan memperoleh ketenangan jiwa yang hidup. Apabila telah memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat, maka dengan mudahnya memahami konsep dunia yang sifatnya hanya sementara (tidak untuk selamanya). Dengan kata lain, dunia ini hanya tempat untuk mengumpulkan bekal

amal kebaikan sebanyak-banyaknya menuju tempat kehidupan yang kekal abadi yaitu kehidupan akhirat.

2) Ketabahan diri dalam menyikapi

Ketabahan diri merupakan satu sikap yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang, dengan hadirnya sikap tabah tentu akan menyadarkan bahwa semua ujian yang menimpa pada dasarnya merupakan bukti rasa cinta Allah kepada makhluk-Nya. Ketabahan yang hadir dalam diri seseorang tentulah harus didasari oleh akidah yang kuat, dengan adanya akidah yang kuat dan lurus tentu menjadi jalan untuk meningkatkan martabat keimanan seseorang. Perkara tersebut telah dijelaskan-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah 2 :154-157.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ١٥٤ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Oleh sebab itu bila dilihat dari aspek kejiwaan, maka pendidikan akidah seharusnya diajarkan lebih awal masa pertumbuhan, sebab pola pikir manusia umumnya mudah menerima dengan baik ketika usia anak masih muda. Dengan kata lain, pola pikir mudah terlatih dan menerima pada masa perkembangannya, sehingga penanaman nilai akidah menjadi kuat dalam jiwanya. Apapun bentuk permasalahan yang dihadapi tentu akan mudah diterima dengan lapang hati.

b. Pendidikan Akhlak

Berdasarkan faktanya bahwa inti agama Islam adalah penanaman nilai-nilai akhlak. Oleh karena itulah pendidikan akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting dari materi utama pendidikan Islam, dalam hal ini tentu hadirnya Rasulullah sebagai pembawa kedamaian di muka bumi tentu sebagai kerangka dasar penyempurna akhlak manusia yang buruk. Kebiasaan yang terjadi pada zaman Jahilliyah tentu menjadi pembelajaran berharga. Peristiwa

pembunuhan hidup-hidup anak perempuan, fanatisme kesukuan yang sudah mendarah daging, penolakan terhadap kebenaran sering terjadi, dan banyaknya tindak kemungkar dan kefasikan yang dianggap remeh, sehingga lakukan tanpa beban dosa atau bersalah.⁴⁸

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu “*akhlaq*”, yang dalam bentuk jamaknya berarti “*khuluq*”, yang berarti: watak, budi pekerti, dan kebiasaan.⁴⁹ Kata “*khuluq*” mempunyai makna yang berkesesuaian dengan kata “*khalqun*” yang dapat diartikan peristiwa atau kejadian, yang tentunya juga berhubungan erat dengan kata “*khaliq*” (pencipta), dan “*makhluk*” (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa kata “*akhlaq*” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya suatu hubungan yang erat, baik antara *Khaliq* dengan *Makhluk*, maupun juga antar *Makhluk*. Itu berarti bermulanya akhlak tentu dari Sang *khaliq* (Allah Swt) dan kemudian dipraktikkan oleh sebaik-baik *Makhluk*-Nya (Nabi Muhammad Saw).⁵⁰

Pembinaan terhadap jiwa manusia tentunya dimulai dari lingkup yang terkecil, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, di mana peran pendidikan akhlak sangat substantif. Struktur kehidupan bermasyarakat keluarga merupakan struktur lingkungan yang terkecil. Meskipun keluarga menjadi bagian terkecil dari lingkungan masyarakat, tentu bisa dikata bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama untuk pertumbuhkembangan anak, khususnya dalam melakukan pembentukan karakter. Pembentukan kepribadian anak yang dimulai dari lingkup terkecil tentunya juga akan menjadi penentu akhlak dan moral anak. Karena pada dasarnya, kepribadian anak dapat diibaratkan seperti kertas kosong, artinya tergantung pola asuh meraka dalam mendidik anaknya.⁵¹

⁴⁸ Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 96.

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984), h. 13.

⁵⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet ke-2, h. 306.

⁵¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 64.

Menurut para ahli pendidikan Islam, guna memberikan kemudahan dalam proses pendidikan akhlak kepada anak didik, maka pola penerapan dalam proses pendidikan dimaksud akan diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Adapun, pola pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Pencipta (Allah)

Akhlak kepada Sang Pencipta merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhan-Nya yang harus terbina, sebagai seorang hamba yang lemah tentu harusnya menjalin hubungan kepada yang menciptakan sebagai tempat berlindung. Manusia sebagai makhluk yang lemah tentu selalu menggantungkan hidupnya kepada Tuhan Sang Pencipta, yaitu Allah Swt. Tumpuan ketergantungan makhluk yang hakiki adalah Allah Tuhan penguasa segalanya.⁵² Segala sikap dan perilaku yang dilakukan tentu haruslah sejalan dengan perintah Allah Swt. sehingga dengan mudahnya segala bentuk permohonan dan permintaan yang disampaikan kepada-Nya untuk dikabulkan. Berikut beberapa sikap yang harus ditunjukkan oleh manusia—sebagai makhluk yang selalu meminta perlindungan—kepada Allah Swt., yaitu:

- a) Menyintai dengan sepenuh hati hanya kepada Allah semata;
- b) Selalu berprasangka baik kepada Allah;
- c) Dengan sepenuh hati menerima ketentuan yang telah ditetapkan;
- d) Senantiasa memanjatkan syukur atas anugerah yang diberikan;
- e) Senantiasa bertawakal atau berserah diri kepada Allah;
- f) Mengingat Allah setiap saat dan keadaan;
- g) *Tafakkur* dengan memandang segala yang diciptakan Allah; dan
- h) Berusaha selalu melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT.⁵³

2) Akhlak terhadap Kedua Orang Tua

Akhlak kepada kedua orang tua adalah akhlak yang dilakukan kepada ayah dan ibu,. Ayah dan ibu merupakan orang terpenting dalam kehidupan bagi setiap individu. Ayah selalu

⁵² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 154.

⁵³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*,.....h. 163.

berusaha keras untuk bekerja untuk keluarga, kemudian ibu merupakan sosok mulia yang dengan susah payahnya melahirkan sampai mempertaruhkan nyawa yang kemudian menyusui anaknya hingga tumbuh dewasa. Terkait wajibnya berakhlak baik atau berbakti terhadap kedua orang tua telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra 17: 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا ۚ ۲۴

Ayat di atas secara tegas memerintahkan kepada anak untuk wajib berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membahagiakan kedua orang tua, seperti dengan cara:

- a) Senantiasa melakukan perbuatan mulia kepada kedua orang tua, walaupun berbeda agama;
 - b) Senantiasa bertutur kata dengan lemah lembut, halus bahkan dengan perkataan mulia kepada keduanya; dan
 - c) Senantiasa berbuat baik kepada ke dua orang tua walaupun mereka sudah tiada, yaitu dengan cara mendoakannya.
- 3) Akhlak kepada Tetangga

Sudah kodratnya hidup kita saling bergantung satu sama lain karena kita tidak bisa hidup sendirian. Karib kerabat terdekat kita disebut tetangga atau jiran. Nampak jelaslah seumpama terjadi musibah dalam rumah tangga, maka tetanggalah yang akan membantu secara langsung (tidak keluarga atau karib kerabat). Oleh karena itu, sudah sepantasnya agar kita selalu berbuat baik kepada tetangga-tetangga di sekitar tempat tinggal. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan kepada tetangga:

- a) Senantiasa berbuat baik kepada tetangga;
- b) Menjauhi sikap mencela atau memburukkan-burukkan tetangga yang satu dengan yang lainnya; dan

c) Selalu menjaga silaturahmi terhadap tetangga.⁵⁴

Perbuatan baik juga perlu ditunjukkan kepada tetangga disekitar, dalam hubungan berbuat baik kepada tetangga tersebut juga telah dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa 4: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Kemudian Allah memerintahkan kepada hambanya tentang masalah ketauhidan, yaitu agar mengesakan Allah semata. Maka sebagai hasil dari ketaatan tersebut adalah perintah agar selalu berbuat baik *hasanah*, terutama kepada kedua orangtua, kerabat dan juga kepada tetangga dan handai taulan. Tetangga yang dimaksudkan di sini adalah tetangga yang tidak ada ketentuan (batasan) yang seiman saja, akan tetapi teruntuk setiap tetangga, baik muslim maupun non muslim. Sehingga terlihat jelas bahwa ayat di atas memiliki ketinggian dan kemuliaan ajaran akhlak Islam.

4) Akhlak kepada Sesama

Akhlak kepada sesama merupakan akhlak yang dilakukan kepada sesama manusia—tidak ada batasan; sesama muslim atau bahkan dengan non muslim—semestinya harus senantiasa memiliki akhlak yang baik. Sehingga orang-orang berada sekitar memandang kita sebagai pribadi yang baik pula. Hal seperti ini akan menumbuhkan rasa saling hormat menghormati antar. Perihal perbuatan tersebut juga telah dijelaskan dalam Alquran Q.S. Al-Baqarah 2: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ۝ ٨٣

⁵⁴ Rahman Ritogga, *Akhlak*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 107-108.

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam merupakan agama yang menjunjung asa kedamaian dan tidak bisa dikata jauh dari tindakan kekerasan dan sangat jauh dari menjadi sumber inspirasi *terrorisme*. Menyembah kepada satu Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai inspirasi, motivasi, tujuan dalam melakukan segala perbuatan baik dan saling kasih sayang inilah yang menjadi ajaran utama dalam Alquran. Alquran menyatakan bahwa ketakwaan bukan hanya dinilai dari bentuk kesalehan ibadah semata, akan tetapi ukuran penilaian dari ketakwaan dapat berbentuk amal saleh serta kasih sayang. Alquran memberikan penegasan bahwa ukuran dari satu kebenaran adalah mampu melahirkan sikap yang baik kepada sesama.

5) Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat merupakan satu sikap sosial yang ditunjukkan kepada masyarakat melalui interaksi sehari-hari. Akhlak tersebut tentunya melekat dalam diri seseorang dengan dasar Alquran dan hadis—sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.—perihal contoh atau teladan dari akhlak yang mulia. Karena itulah perintah yang ditetapkan adalah untuk mencontoh perilaku kekasih-Nya baik dalam sikap maupun perbuatan. Seperti halnya dijelaskan dalam Q.S. Al-Qalam 68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Rasulullah Saw. merupakan salah satu manusia yang paling diagung dan muliakan oleh-Nya, sehingga sangat wajar sebagai hamba yang lemah selalu mengikutinya dalam setiap perkataan, perbuatan dan tindakan dengan tujuan mendapat rahmat dari-Nya nanti di Akhirat kelak. Perihal tersebut juga sangat jelas disampaikan melalui QS. Al-Ahzab 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Berdasarkan hal tersebut tentunya sangat wajar bagi setiap muslim yang beriman diwajibkan untuk menjaga dan mengamalkan segala tata aturan (norma) yang diajarkan dalam

agama sehingga memudahkan dalam melakukan pergaulan. Pemeliharaan terhadap norma-norma dalam kehidupan diperlukan, agar terjalin hubungan sosial yang harmonis, serasi dan seimbang di bawah naungan dan petunjuk moralitas wahyu Illahi.

6) Akhlak dalam Bergaul antara Laki-Laki maupun Perempuan

Akhlak bergaul antara laki-laki dan perempuan tentu merupakan satu hal penting yang harus benar-benar diperhatikan dan pahami. Karena definisinya, pergaulan muda mudi—laki-laki dan perempuan—dalam ajaran Islam adalah bentuk sikap dan tindakan yang harus diatur dengan sepenuh hati dan senantiasa mengikuti nasihat-nasihat kebaikan.

Ajaran Islam dengan segala aturannya memberikan batasan-batasan antara keduanya dalam pergaulan sehari-hari, sebagai contoh: ketika dalam melakukan perjalanan, yang tentunya seorang perempuan dan seorang laki-laki yang bukan mahrom tidaklah diperbolehkan untuk berduaan, dengan sangat tegas Islam menyampaikan bahwa hukumnya adalah haram. Sebaliknya ketika sudah terdapat satu ikatan atau bersama mahromnya maka hal tersebut tidak mengapa dan bahkan sangat dianjurkan untuk ditemani ketika berada di luar rumah (dalam perjalanan).⁵⁵ Hal demikian tentulah dilakukan dengan tujuan untuk menjaga sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak menjerumuskan ke dalam perbuatan yang dibenci oleh-Nya. Perihal larangan tersebut tentu sangatlah jelas disampaikan dalam firman-Nya QS. Al-Isra` 17: 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Ayat tersebut sangatlah jelas memberikan peringatan kepada umat Islam bahwa Islam adalah agama sangat peduli dan memerhatikan serta mewanti-wanti tentang pergaulan terhadap lawan jenis. Islam telah mengatur sendi-sendi dan batasan ketika ada pergaulan antar jenis ini. Islam sangat mengutuk keras terhadap perilaku perbuatan *zina*. Oleh karenanya jangankan

⁵⁵ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 41-42.

terhadap perbuatan zina itu sendiri, bahkan mendekati hal-hal yang bisa menjerumuskan manusia kepada perbuatan zina itu dilarang keras oleh Islam. Karena dampak atau akibat dari perbuatan zina ini akan merusak sendi-sendi dan tatanan hidup, baik kehidupan selaku pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

7) Akhlak kepada Lingkungan (alam sekitar yang menjadi tempat tinggal)

Umumnya manusia merupakan makhluk sosial yang harus memerlukan bantuan—manusia, tumbuhan, dan hewan—untuk kebutuhan hidupnya. Secara teori, manusia tentulah tidak bisa berkembang biak tanpa adanya lingkungan, karena pada dasarnya adalah manusia menjalankan hidup dan kehidupannya bersama lingkungan. Oleh karena itulah, lingkungan perlu dan harus selalu untuk dijaga dan dilestariakan. Hal yang demikian tentu sangat mudah dilakukan bagi mereka yang mempunyai pemikiran yang sehat serta melakat iman di dalam hatinya.⁵⁶ Dengan demikian, setiap umat muslim hendaknya selalu mempunyai akhlak yang baik terkhusus terhadap lingkungan. Dengan kata lain, berakhlak pada lingkungan adalah memberlakukan lingkungan hidup secara baik dan dengan sewajarnya.

Anjuran daripada perbuatan baik terhadap lingkungan tentunya sudah jauh-jauh hari diperintahkan Allah kepada orang-orang yang beriman, sehingga tidak menjerumuskan kepada sikap yang salah. Peringatan tersebut disampaikan Allah dalam firman-Nya Q.S. Al-Rum 30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Berdasarkan ayat tersebut tergambar jelas bahwa akibat perbuatan tercela akhlak *mazmumah* manusia dalam memperlakukan alam tidak secara proporsional, tidak sewajarnya mengakibatkan bencana atau kerusakan alam. Manusia sebagai *khalifatullah fi al ardhi* harus benar-benar selalu berbuat baik kepada alam, tidak mengeksploitasi alam semuanya untuk

⁵⁶ Said Hawwa dan Tazkiyatun Nafs, *Intisari Ibya' Ulummuddin*, (Jakarta: Darussalam, 2005), h. 612.

keperluan sesaat tanpa memperhitungkan segala akibat jangka panjang perbuatan yang dilakukannya. Islam sangat tegas memberikan arahan serta memerintahkan kepada manusia agar tidak melakukan perbuatan yang sifatnya merusak alam sekitar. Sebagaimana penjelasan dalam kandungan QS. Al-A'raf 7: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Ayat di atas sangat jelas memberikan pernyataan bahwa Allah akan memberi rahmat, borakah, kepada mereka yang selalu melakukan kebaikan atau berakhlak mahmudah. Rahmat atau pertolongan tentunya akan selalu diberikan oleh Allah Swt. terhadap mereka yang menjalankan kehidupan dengan menebarkan kebaikan-kebaikan, termasuk berbuat baik kepada manusia dan alam semesta.

H. Metode Penulisan

1. Jenis dan pendekatan

Penulisan ini menerapkan model penulisan kepustakaan (*library research*) artinya data penulisan diambil dari dokumen dan koleksi bahan pustaka, seperti: buku bacaan, naskah, jurnal, majalah, kaset maupun cd. Meskipun demikian, dalam kerangka penguatan data, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa informan guna mengumpulkan informasi-informasi terkait yang tentunya sangat berhubungan dengan permasalahan dalam tulisan. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena jenis data yang dikumpulkan berbentuk narasi atau pengisahan (deskripsi) suatu alur cerita atau fakta-fakta dari kegiatan lapangan.

Penulisan kualitatif merupakan bentuk jenis penulisan yang padanya terdapat satu upaya yang dilakukan guna mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara menyeluruh

atau holistik.⁵⁷ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa penulisan kualitatif bukan hanya memberikan gambaran variabel-variabel tunggal melainkan sebagai satu upaya yang mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

Wacana yang terdapat dalam penulisan kualitatif tentu haruslah bersifat rasional. Artinya setiap sajian data diperoleh haruslah terdapat pembahasan secara holistik, sistemik, serta mampu mengungkapkan makna dibalik fakta empiris. Sedangkan dalam sajian metodologi penulisan tentu menggunakan pendekatan rasionalistik.⁵⁸ Hal tersebut tentunya dilakukan agar setiap objek yang diteliti tidak dilepaskan dari konteks aslinya; atau setidaknya objek yang diteliti dengan fokus atau aksentuasi tertentu, sehingga tidak mengeliminasi konteks asal.

Penulisan ini adalah studi pemikiran tokoh, dalam kaitan ini adalah pemikiran pendidikan akidah dan akhlak menurut Haji Gusti Abdul Muis. Oleh karena pendidikan Islam dalam penulisan ini dipahami sebagai sistem, maka sistem-pun dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam penulisan ini.

2. Desain penulisan

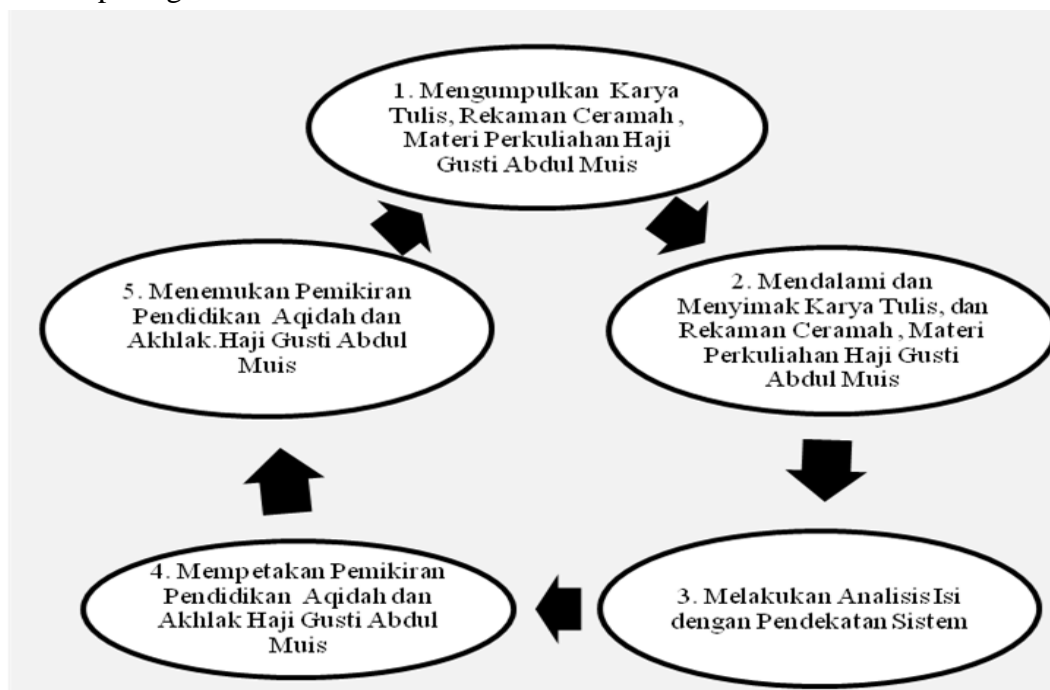
Dalam penggalian data, khususnya yang terkait dengan pemikiran pendidikan akidah dan akhlak Haji Gusti Abdul Muis tentu penulis lakukan dengan tahapan-tahapan penunjang. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: *Tahapan pertama*; penulis berupaya menelusuri dan mengumpulkan karya Haji Gusti Abdul Muis, khususnya tulisan beliau yang dijadikan penulis sebagai sumber data pokok dalam penulisan. *Tahapan kedua*; setelah berupaya mengumpulkan karya beliau, khususnya buku-buku beliau. Selanjutnya melakukan penelaahan dan menganalisa buku-buku tersebut. *Tahapan ketiga*; pada tahapan ini penulis sudah melakukan analisis isi (content analysis) yaitu berusaha memilah-milah dari isi buku

⁵⁷ U. Maman dkk, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 70-71.

⁵⁸ U. Maman dkk, *Metodologi.....*, h. 73-74.

beliau secara apa adanya dan kemudian mempetakan isi buku tersebut sehingga tergambaran pemikiran (konsep) pendidikan akidah dan akhlak Haji Gusti Abdul Muis tentang dasar dan tujuan, materi, media, pendekatan dalam pendidikan akidah dan akhlak. *Tahapan keempat*; untuk menguatkan temuan data, pada tahapan ini penulis lakukan adalah mewawancarai beberapa subjek data pendukung, seperti: wawancara kepada anak, rekan, murid, jiran rumah (tetangga) atau kerabat Haji Gusti Abdul Muis. Tehnik wawancara ini juga dibutuhkan untuk mengkonfirmasi temuan data tentang konsep pendidikan akidah dan akhlak Haji Gusti Abdul Muis di lembaga pendidikan Islam di Banjarmasin.

Berikut sajian gambar yang mengilustrasikan cara kerja penulis untuk mengumpulkan data-data yang mendukung dalam pemenuhan tulisan. Lebih jelasnya desain penulisan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. 1

3. Objek Penulisan

Objek penulisan diartikan sebagai domain tunggal atau beberapa domain yang terhubung dengan situasi sosial. Pembatasan masalah dan topik pada penulisan kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan *feasibility* masalah yang akan dipecahkan,

selain itu juga faktor keterbatasan tenaga, dana serta waktu. Suatu masalah dianggap penting apabila masalah tersebut tidak terpecahkan melalui tulisan yang memungkinkan untuk menimbulkan masalah atau problematika baru.⁵⁹

Oleh sebab itu fokus penulisan harus memiliki makna batasan penulisan, sebab dalam lapangan penulisan banyak fenomena yang menyangkut aktifitas pelaku. Akan tetapi, seyogyanya dalam tulisan tidak semuanya diteliti. Oleh karena itulah, penulis memberikan satu batasan penelitian sehingga permasalahan-permasalahan bisa untuk dipecahkan dengan melalui sebuah keharusan.

Berkaitan dengan itu maka objek atau fokus penulisan ini adalah konsep pendidikan akidah dan akhlak Haji Gusti Abdul Muis tentang dasar, tujuan, materi, media, pendekatan pendidikan akidah dan akhlak di lembaga pendidikan Islam di Banjarmasin.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan kunci pokok dalam menyelesaikan tulisan. Sebagaimana pernyataan Nyoman Kutha Ratna yang mendefinisikan data sebagai satu unit penting yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) untuk benar-benar diamati.⁶⁰

Kemudian terkait data kualitatif dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penelitian yang sangat mempertimbangkan kualitas dari suatu data yang digali. Misalnya, metode kualitatif menghendaki peneliti untuk menggali permasalahan-permasalahan secara rinci, walaupun fakta mengatakan bahwa data yang dikumpulkan tidak memiliki batasan.

Metode kualitatif secara eksplisit akan memperoleh data yang rinci dan tidak dibatasi oleh banyak jumlah orang yang diteliti dan banyaknya kasus yang ada. Meskipun pada data kualitatif memberikan rincian jelas melalui kutipan-kutipan yang secara langsung berhubungan dengan situasi dan perilaku yang diamati.

⁵⁹ <https://wajburni.wordpress.com/menentukan-fokus-penelitian/diakses-11-7-2017>.

⁶⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 141.

Penggambaran data yang diperoleh tentu haruslah diuraikan secara rinci, baik dari segi pengutipan langsung maupun hasil kumpulan dokumentasi yang kemudian diselaraskan pada setiap kegiatan yang diasumsikan sebelumnya. Adapun kategori-kategori yang sudah dibakukan seperti pilihan jawaban yang sudah dibangun pada kuesioner yang khusus tentu haruslah ditelaah kembali untuk memperoleh jawaban yang baik.

Secara umum sumber data penulisan kualitatif tentunya merupakan bagian dari pendeskripsian yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung oleh peneliti.⁶¹ Artinya data yang dikumpulkan tidaklah terbatas hanya pada tindakan dan perkataan saja. Hal tersebut senada dengan penjelasan Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa sumber data merupakan subjek yang diperoleh dari penggalian permasalahan. Sumber data ini lebih dikenal dengan istilah 3 P yang berarti *person*, *place*, dan *paper*. *Person* merupakan sumber data yang diartikan sebagai orang (individu), sedangkan *Place* merupakan sumber data yang berupa tempat, dan selanjutnya *paper* adalah sumber data berupa gambaran.⁶²

Data yang dikumpulkan dalam tulisan ini terdiri data primer dan data sekunder. Secara umum data pokok merupakan kumpulan data yang diperoleh langsung ditempat kejadian, yang tentunya data tersebut berupa tulisan langsung maupun berbentuk rekaman ceramah Gusti Haji Abdul Muis. Sedangkan data penunjang merupakan data yang dikumpulkan oleh penulis berupa laporan, laporan tersebut seperti hasil observasi penulis, hasil tulisan, naskah buku yang diterbitkan, dan bentuk wawancara orang lain tentang Haji Gusti Abdul Muis maupun tulisan–tulisan yang memaparkan pemikiran pendidikan Islam tokoh lain.

Ringkasnya, data primer yang dimaksud dalam tulisan ini adalah buah karya dari Gusti Haji Abdul Muis, baik yang berbentuk tulisan ataupun bentuk rekaman ceramah berupa kaset. Sedangkan data sekunder yang dipakai berupa kitab yang pernah diajarkan dalam pengajian

⁶¹U. Maman dkk (editor), *Metodologi.....*, h. 80.

⁶²Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), edisi revisi, h. 172.

yang beliau, dan tulisan-tulisan orang lain tentang Gusti Haji Abdul Muis, serta informasi dari orang terdekat (informan), baik kerabat ataupun murid-murid Gusti Haji Abdul Muis. Di antara kitab-kitab yang ditulis dan diajarkan dan dibacakan Gusti Haji Abdul Muis dalam pengajiannya adalah mengenal jalan ke kembali kepada Tuhan, melalui pembelajaran ilmu tasawwuf, tauhid, ma'rifatullah, iman dan bahagia, insan, assyifah, tawassul wal wasilah, bukratul washilah, sejarah masuknya Islam di Kalimantan, Pengantar ilmu Alquran, wirid pagi dan petang, kulliyatul mubalighin (tentang ketauhidan) dan lainnya.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data yang menjadi penunjang dalam menyajikan tulisan. Ada beberapa cara yang dilakukan penulis dalam hal ini, seperti: menggunakan tehnik dokumentasi maupun wawancara mendalam kepada pihak terkait. Tehnik dokumentasi tentunya digunakan untuk mencari data tentang pendidikan akidah dan akhlak. Sedangkan tehnik wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi tulisan beliau dari informan dan menggali data yang terkait di lembaga pendidikan Islam di Banjarmasin. Kedua tehnik pengumpulan data tersebut pada prosesnya saling melengkapi. Tehnik wawancara juga dibutuhkan untuk menggali informasi tentang kumpulan ide atau pemikiran Gusti Haji Abdul Muis dari informan.

a. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata bahasa Inggris "*document*" diterjemahkan menjadi dokumen, berarti barang tertulis. Metode ini dilakukan sebagai upaya untuk mencari informasi terkait, seperti halnya yang terdapat dalam majalah, surat kabar, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Data historis yang ada penulis telusuri dengan menggunakan metode pengumpulan data untuk menelusuri data historis. Sebagaimana yang diketahui bahwa, dalam tulisan sejarah, sajian dokumenter memegang peranan yang teramat penting sehingga metode dokumentasi ini

banyak digunakan pada penulisan ilmu sejarah dan bahkan kajian sosiologi dan antropologi juga sering menggunakan metode seperti ini sebagai metode pengumpulan data dalam menggali sebuah jawaban permasalahan, karena itulah, sejumlah informasi dapat terdokumentasikan dengan baik.⁶³ kemudian data yang dikumpulkan melalui dokumentasi-dokumentasi dijadikan sarana penghubung secara tegas yang berbeda dengan kepustakaan

Secara umum, dokumen diklasifikasikan menjadi: dokumen khusus dan dokumen umum. Dokumen khusus merupakan kumpulan atas segala tindakan, baik pengalaman maupun kepercayaan, seperti: autobiografi, surat pribadi (buku catatan atau catatan harian). Sedangkan dokumen umum berupa kumpulan dokumen dari pihak pemerintah maupun swasta yang dibutuhkan sebagai pelengkap.

Teknik dokumentasi yang dilakukan penulis yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen dari sumber data yang telah dikumpulkan sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan kebutuhan dari penulisan disertasi ini. Kemudian, dilakukan pemilahan untuk menetapkan sumber bisa dijadikan rujukan baik yang sifatnya primer maupun sekunder. Semua karya Haji Gusti Abdul Muis merupakan sumber primer, sedangkan tulisan-tulisan orang lain tentang Haji Gusti Abdul Muis dijadikan bahan penunjang penulisan atau data sekunder.

Penelusuran data dengan tehnik dokumentasi ini dilakukan dengan membaca karya-karya Haji Gusti Abdul Muis, baik yang ditulisnya sendiri; mendengarkan ceramah-ceramah beliau sebagai data primer; serta karya-karya yang ditulis orang lain mengenai biografi dan pemikirannya sebagai data sekunder, termasuk juga data sejarah lembaga pendidikan dari kiprahnya Haji Gusti Abdul Muis.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu metode yang juga digunakan penulis dalam menggali informasi terkait, sehingga data-data tersebut dapat dikumpulkan. Metode pengumpulan data

⁶³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, t.t., h. 170.

dengan wawancara tentunya sangat dibutuhkan penelitian kualitatif. Hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih dominan menggunakan metode sajian angket dalam menyelesaikan permasalahan yang ingin diteliti. Umumnya bentuk wawancara yang dilakukan berupa percakapan singkat (dialog) untuk mendapatkan informasi terkait.⁶⁴

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* yang dilansir dari Wikipedia menjelaskan definisi dari wawancara.

*A transcript or account of such a conversation is also called an interview. The interview is both a research method and a popular form of nonfiction". "Elicits information in which one person from another person (the subject or interviewee) is an interview."*⁶⁵

Maksudnya adalah wawancara diartikan sebagai suatu tindakan yang harus dilakukan untuk memperoleh jawaban akurat. Dengan kata lain, jawaban atas permasalahan tersebut dapat dikomunikasikan secara langsung melalui percakapan yang dapat dilakukan bersama-sama.

Kegiatan wawancara mendalam tentu memerlukan waktu dan pikiran yang memang benar-benar harus disiakan dengan baik, sehingga menghasilkan jawaban yang baik pula. Berikut beberapa tindakan yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara tersebut, seperti:

- 1) Harus konsen dan memiliki sikap perhatian penuh terhadap ilmu pengetahuan;
- 2) Harus benar-benar faham perihal isi dari wawancara yang dilakukan;
- 3) Harus mengerti cara melakukan wawancara; dan
- 4) Harus bisa mengomunikasi dengan baik.⁶⁶

Lebih jauh lagi, Nyoman menyatakan ada beberapa bentuk wawancara seperti, pertama, telusur pendapat (*opinion polling*) yaitu penulisan dengan penggalan pendapat anggota masyarakat terhadap suatu masalah tertentu, seperti problem kenaikan harga atau pemilihan calon bupati. Kedua, teknik purfosif yaitu penentuan informan untuk tujuan tertentu baik

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dalam Konsep Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), edisi Revisi, h. 198.

⁶⁵ <http://Wikipedia/grammar.about.com/od/il/g/Interview-term.htm/11/07/2017>.

⁶⁶ Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke 5, h. 131.

melalui informan pangkal maupun informan kunci. Ketiga, melewati ‘*penjaga pintu*’ (*gatekeeper*)/teknik bola salju yakni melakukan wawancara kepada orang-orang yang benar-benar memahami fokus permasalahan walaupun kendatinya dilakukan tanpa ada kesiapan penuh (pemusatan sumber yang ingin digali informasinya).⁶⁷

Selanjutnya ada beberapa sikap penting yang semestinya harus ada dalam proses wawancara, seperti: netral, adil, dan ramah harus dimiliki oleh pewawancara.⁶⁸ Perlu digaris bawahi adalah, penggali informasi (pewawancara) haruslah mampu mengondisikan dari segala hal guna keberlangsung proses penggalian data. Dengan kata lain, adalah harus terbinanya dengan baik antara kedua belah pihak.

Deddy Mulyana menegaskan bahwa penunjukan sikap peduli terhadap orang lain—sebagai bentuk sikap psikologis—yang menunjukkan bahwa responden bersedia untuk berkerjasama, memberikan respon atas informasi yang disampaikan sesuai dengan hasil pikir daengan berfokus pada keadaan yang sebenarnya.⁶⁹

Kesan pertama yang ditunjukkan pada penampilan pewawancara sangatlah penting sehingga responden mampu merasakan respon positif serta memperoleh rasa simpatik dari pihak pewawancara. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dampak positifnya responden merasa bebas mengungkapkan perasaannya tanpa ada kesan tersugesti untuk berbicara, kemudian setelah itu baru pewawancara masuk dalam permasalahan yang ingin ditanyakan.

Wawancara nama lain dari peristilahan *Kuesioner Lisan*. Kuesioner lisan dapat diartikan sebagai sebuah komunikasi langsung perihal yang dibutuhkan. Sedangkan tujuan dari wawancara adalah untuk menginformasikan kebenaran-kebenaran yang sudah terukur

⁶⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi*.....h. 226.

⁶⁸ M. Singarimbun, *Teknik Wawancara*, dalam M. Singarimbun dan S. Effendi (Eds.) *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, h. 203.

⁶⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 8, h. 180.

validitasnya, sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan jawaban atas semua permasalahan yang ingin ditelusuri kebenarannya.

Alat yang digunakan melakukan wawancara adalah *interview guide* atau disebut juga dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara tentunya sangat dibutuhkan dalam setiap melakukan wawancara yang terstruktur yang kemudian dikumpulkan dari setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan memberikan tanda *check* (v) pada bagian kolom atas semua jawaban yang telah dianggap sesuai. Dengan kata lain bahwa, dalam proses melakukan wawancara tersebut besar kemungkinan dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (tanpa sepengetahuan responden).

Menurut Deddy Mulyana kembali memberikan penjelasan bahwa berdasarkan kegunaannya, pedoman wawancara yang dapat digunakan dalam menggali informasi terkait terbagi atas dua macam, yaitu:

1) Wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk memberikan sajian data secara garis besarnya saja atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Disinilah peran dari pewawancara sangat dibutuhkan, sehingga mampu mengolah data dengan semaksimal mungkin agar data yang disampaikan benar-benar dapat teruji kevaliditasannya.

Jenis wawancara seperti ini sebenarnya sangat tepat ketika digunakan pada sajian data yang sifatnya studi kasus. Karena pada dasarnya bentuk wawancara jenis seperti ini adalah menggali informasi dari informan dengan melakukan wawancara mendalam dan wawancara terbuka. Dengan kata lain, si pewawancara akan lebih mudah berkreasi dalam melakukan penggalan informasi terkait.⁷⁰

⁷⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi ...* h. 182.

2) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan bentuk kegiatan yang harus dilakukan langsung kepada pihak terkait, dalam hal ini tentu pedoman wawancara haruslah tersusun rapi dan terperinci sehingga memudahkan dalam penggalian informasi.

Selanjutnya Arikunto menjelaskan bahwa penggunaan daripada pedoman wawancara bisa bersifat "*semi structured*". Artinya pewawancara bisa langsung menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan dan kemudian dapat disampaikan satu persatu secara runtut, sehingga semua jawaban yang diperlukan lebih lengkap.⁷¹

Sedangkan metode wawancara yang penulis digunakan dalam pengumpulan data ini adalah bersifat bebas terpimpin. Bebas dalam artian penulis tidak menyampaikan kepada informan perihal kegiatan yang sedang berlangsung, akan tetapi penulis memberikan batasan-batasan yang sesuai dengan arah dan tujuan data yang diinginkan tanpa sepengetahuan informan.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan penulis dalam menggali informasi terkait tentu dilakukan sesuai prosedural dalam penelitian. Ada beberapa teknik pengolahan data yang digunakan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. seperti:

a. *Editing*

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dalam Konsep Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, edisi Revisi, h. 202.

Editing adalah teknik yang digunakan penulis untuk meneliti kembali data yang telah terkumpul, seperti halnya melakukan pemeriksaan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan periksa atas kelengkapan informasi—baik informasi primer maupun informasi sekunder—yang kemudian dilakukan perbaikan sehingga memenuhi standar penulisan. Dengan kata lain, ketidaksesuaian data yang disajikan sebelumnya bisa diperbaiki.

b. Interpretasi

Interpretasi merupakan teknik kedua yang dilakukan penulis sebagai upaya untuk memberikan telaahan atas semua data yang dikumpulkan. Kemudian penulis masukkan ke dalam kerangka bidang kajian dalam penelitian ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami, memetakan dan mendeskripsikan data tersebut untuk kemudian dielaborasi sebagai konsep pendidikan akidah dan akhlak Haji Gusti Abdul Muis dalam bentuk dasar, tujuan, pendekatan, media dan materi pendidikan akidah dan akhlak.

c. Analisis Data

Analisis data adalah teknik ketiga yang digunakan penulis setelah semua data dikumpulkan dengan tujuan menentukan hubungan antara bentuk dasar, tujuan, pendekatan, media dan materi pendidikan akidah dan akhlak yang kemudian akan membentuk apa yang dimaksud dengan konsep pendidikan akidah dan akhlak menurut Haji Gusti Abdul Muis. Dalam melakukan penganalisisan data penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Kemudian penulis melakukan penarikan simpulan dari yang bersifat khusus ke umum.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan teknik keempat yang dilakukan sebagai langkah untuk mengecek keabsahan data dalam penulisan kualitatif yang sebenarnya bertujuan untuk menepis keraguan dan menjawab sebuah pertanyaan. Dengan kata lain penulisan kualitatif bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau tidak. Menurut Lexy J. Moleong, setiap persoalan yang menjadi latar belakang pertanyaan—apakah penulisan kualitatif itu

benar-benar ilmiah atau tidak—tentunya harus melakukan pemeriksaan atas keabsahan data yang disajikan, sehingga tuduhan atas ketidak ilmiahan bisa terbantahkan.⁷² Dengan kata lain, penulis harus melakukan telaahan langsung terhadap semua data yang dikumpulkan secara cermat sesuai dengan tekniknya, maka jelas bahwa hasil upaya dari penulisannya tersebut benar-benar dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Selanjutnya Moleong mempertegas bahwa ada 4 (empat) kriteria keabsahan data yang menjadi bagian dan harus benar-benar diperhatikan. Adapun kriteria-kriteria tersebut seperti: kredibilitas, transferabilitas (keteralihan), dependabilitas (kebergantungan), serta konfirmabilitas (kepastian).⁷³

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (tingkat kepercayaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan perpanjangan dan keterlibatan; 2. Bersungguh-sungguh dalam pengamatan 3. Melakukan Triangulasi data; 4. Melakukan pengecekan data bersama sejawat; 5. Adanya ketercukupan data referensial 6. Berupaya melakukan pengajian kasus yang negatif 7. Melakukan telaahan setiap kegiatan yang dilakukan anggota
Kepastian	Melakukan penguraian secara rinci perihal data yang ditelaah

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Rosda, 2007), h. 320.

⁷³ Derajat kepercayaan (kredibilitas) merupakan fungsi pertama dalam melakukan proses inkuiri, sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai. Fungsi yang kedua adalah mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Transferabilitas (keteralihan) sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut. Fungsi ketiga adalah dependabilitas (kebergantungan) yang juga merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi, sedangkan kebergantungan lebih luas dari reliabilitas dan ditambah dengan faktor-faktor lainnya yang tersangkut. Kepastian/konfirmabilitas berkaitan bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi*, h. 324.

Kebergantungan	Adanya upaya pengauditan atas setiap data yang dikumpulkan sehingga tidak terjadi ketergantungan permasalahan
Kepastian	Adanya upaya pengauditan atas setiap data yang dikumpulkan sehingga melahirkan satu jawaban dengan kepastian

Tabel. 1

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya upaya penulis dalam melakukan pengamatan, kecocokan data (triangulasi), pengecekan sejawat, kecukupan referensial, dan uraian secara rinci dengan tujuan untuk memperoleh keabsahan data.

Selanjutnya, keabsahan data yang diperoleh dari kumpulan data-data yang disajikan penulis tentunya dengan melakukan beberapa upaya. Adapun upaya yang dilakukan peneliti untuk menelaah keabsahan data yang disajikan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya upaya atas ketekunan pengamatan.

Kegiatan ini tentunya dilakukan untuk memperoleh ciri-ciri yang benar-benar sesuai dengan pokok masalah yang diteliti. Selanjutnya penulis memusatkan diri pada permasalahan lebih teliti. Dengan kata lain, ketekunan dalam pengamatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman atas data-data yang disajikan secara detail dan mendalam.

- 2) Melakukan penrianggulasian data.

Trianggulasi data merupakan salah satu teknik yang digunakan penulis dengan tujuan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan informasi lain sesuai dengan data yang telah digali. Trianggulasi tentunya digunakan untuk: 1) mengecek balik tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh, seperti adanya upaya melakukan perbandingan antara data primer dengan data hasil wawancara, 2) melakukan perbandingan atas semua yang telah disampaikan oleh responden dengan karakter yang nampak dalam keseharian maupun menunjukkan keterampilan yang dimiliki.

Setelah semua data yang diperlukan—baik data primer maupun data sekunder—selanjutnya dilakukan klasifikasi data dengan cara melakukan penganalisisan isi (penulis

berusaha memahami pemikiran pendidikan akidah dan akhlak Haji Gusti Abdul Muis secara objektif). Dengan melakukan teknik ini diharapkan mampu menangkap lintasan ide (pemikiran) dari Haji Gusti Abdul Muis terkait pemikiran konsep pendidikan akidah dan akhlak.

e. Analisis isi (*content analysis*).

Analisis isi merupakan suatu teknik penulisan dengan tujuan untuk mengungkap fakta tersirat dalam suatu ungkapan yang tersurat, baik yang tercetak maupun non cetak dengan menyimak dan memerhatikan konteksnya. Analisis isi sarat dengan komunikasi maupun muatan komunikasi, karena pada dasarnya penggunaan logika dasar dalam suatu komunikasi bentuk paduan antara lisan maupun tulisan yang tentu padanya berisikan pesan ungkapan yang bersifat verbal maupun non-verbal. Karena itulah, makna dalam komunikasi menjadi sangat dominan digunakan pada setiap peristiwa guna mencari dan menyingkapi makna-makna yang terdapat pada tulisan atau pelisanan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian paparkan yang terdapat dalam sajian tulisan yang padanya mencakup beberapa komponen. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: 1) Latar Belakang Masalah; 2) Fokus Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Definisi Operasional, Penulisan Terdahulu, Metode Penulisan dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak yang meliputi: 1) Pengertian, Dasar Tujuan, dan Materi Pendidikan Akidah; 2) Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Akhlak; dan 3) Hubungan pendidikan akidah dan akhlak.

- Bab III Paparan Data yang meliputi: 1) Biografi Gusti Haji Abdul Muis; 2) Abstraksi Karya Tulis Gusti Haji Abdul Muis; dan 3) Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Gusti Haji Abdul Muis.
- Bab IV Pembahasan yang meliputi: 1) Konsep, Tujuan, Materi dan Metode pendidikan Akidah, menurut Gusti Haji Abdul Muis; 2) Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Gusti Haji Abdul Muis; dan 3) Analisis Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak Gusti Haji Abdul Muis.
- Bab V Penutup yang meliputi: 1) Simpulan; dan 2) Saran-Saran.